BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Di dalam konteks Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian dan sosial yang baik kepada peserta didik.[1] Peserta didik di SD Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang adalah generasi penerus yang akan menjadi bagian dari masyarakat di masa depan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan nilai-nilai kepribadian dan sosial mereka sangatlah penting. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pendidikan saat ini adalah kurangnya perhatian terhadap pembentukan karakter peserta didik.[2]

Meskipun kurikulum pendidikan di Indonesia telah mencakup aspek pendidikan karakter, penerapannya di lapangan sering kali belum optimal. Hal ini berdampak pada perilaku sosial peserta didik yang kadang tidak mencerminkan nilai-nilai positif yang diharapkan.[3] Guru hendaknya berperan sebagai pengarah, pembimbing, pemberi kemudahan dengan menyediakan berbagai fasilitas belajar, pemberi bantuan bagi peserta didik yang mendapat kesulitan belajar, dan pencipta kondisi yang merangsang dan menantang peserta didik untuk berpikir dan bekerja atau melakukan sesuatu. Guru dalam hal ini berperan mengayomi peserta didik

[1]Muhaimin, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, 2021), h. 200.

[2]D. J. Tharp & R. Gallimore, *Understanding Teaching: A Reflective Approach* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 2021), h. 275.

[3]Isnaeni, D. & Udin, A, Kurikulum Pendidikan Karakter di Indonesia: Konsep dan Implementasi (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), h. 180.

yang sedang belajar dengan cara menjadi fasilitas belajar peserta didik, mengarahkan dan membimbingnya apabila peserta didik menemukan kesulitan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang strategis untuk mengatasi tantangan tersebut.[4] Allah swt, berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49:10, yang berbunyi:

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ١٠

Terjemahnya:

> Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.[5]

Ayat ini mengandung makna pentingnya persaudaraan, solidaritas, dan kerukunan di antara sesama muslim. Keterkaitannya dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik di SD Negeri 78 Belalang, Kabupaten Enrekang, terletak pada peran guru sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Melalui pembelajaran berbasis praktik seperti kerja kelompok, diskusi yang menghormati pendapat, serta kegiatan yang menumbuhkan rasa empati dan toleransi, guru dapat mendorong peserta didik untuk membangun hubungan sosial yang baik. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berinteraksi, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik yang peduli, santun, dan bertanggung jawab, sejalan dengan ajaran Islam dalam membangun masyarakat harmonis. Nilai-nilai kepribadian dan sosial yang perlu ditanamkan meliputi sikap saling

[4]Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia,* (Edisi Revisi, Jakarta:Bumi Aksara, 20119, h. 17.

[5]Kemeterian Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Bogor: Banten: Pelayan Quran, 2017, 2027), h. 319.

menghormati, toleransi, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama.[6] Dalam Islam, hal ini sangat ditekankan. Al-Qur'an menyatakan dalam QS. Al-Hujuurat/49:13, yang berbunyi;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Terjemahnya:

> Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.[7]

Ayat ini menunjukkan pentingnya saling menghormati dan memahami perbedaan antar individu. Tafsir Muhammad Quraish Shihab untuk QS. Al-Hujurat ayat 13 menekankan bahwa Allah swt, menciptakan manusia dari satu jiwa, yaitu Adam, dan dari Adam, diciptakan pula istrinya, Hawa. Dari keduanya, Allah menjadikan berbagai bangsa dan suku agar manusia saling mengenal dan berinteraksi, bukan untuk berbangga diri atau menganggap rendah orang lain berdasarkan latar belakang keturunan atau suku.[8] Ayat ini menggarisbawahi pentingnya persatuan dan keragaman di antara umat manusia. Allah menjelaskan bahwa yang paling mulia di antara mereka di sisi-Nya adalah yang paling bertakwa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai seorang individu diukur berdasarkan ketakwaan, bukan berdasarkan ras, suku, atau status sosial. Selain itu, dalam QS. Al-Maa'idah/5:32, Allah swt, berfirman yang berbunyi;

---

[6]Widiastuti, R. & Sari, P, *Pendidikan Karakter: Menumbuhkan Nilai-Nilai Kepribadian di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2023), h. 250.

[7]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Banten: Pelayan Quran, 2017), h. 517.

[8]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 168.

مِنۡ أَجۡلِ ذَٰلِكَ كَتَبۡنَا عَلَىٰ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفۡسَۢا بِغَيۡرِ نَفۡسٍ أَوۡ فَسَادٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعٗا وَمَنۡ أَحۡيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحۡيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعٗاۚ وَلَقَدۡ جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُنَا بِٱلۡبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرٗا مِّنۡهُم بَعۡدَ ذَٰلِكَ فِي ٱلۡأَرۡضِ لَمُسۡرِفُونَ ٣٢

Terjemahnya:

> Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.[9]

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan yang harus diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Tafsir M. Quraish Shihab menjelaskan tentang hukum pembunuhan dan pentingnya menjaga kehidupan manusia. Ayat ini menyatakan bahwa Allah swt, telah menetapkan hukum bagi Bani Israel yang juga berlaku untuk umat manusia bahwa siapa pun yang membunuh seseorang tanpa alasan yang dibenarkan, seperti pembunuhan itu sendiri atau kerusakan yang dibuat oleh orang tersebut di bumi, maka seolah-olah dia telah membunuh seluruh umat manusia.[10]

Pada ayat lain Allah swt, menjelaskan dalam firmannya dalam QS. Ali-Imran/3:159, yang berbunyi:

---

[9]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Banten: Pelayan Quran, 2017), h. 113.

[10]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 147.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya:

> Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.[11]

Ayat ini menekankan pentingnya sikap lemah lembut, memaafkan, dan musyawarah dalam membina hubungan. Dalam konteks strategi guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 78 Belalang, Kabupaten Enrekang, ayat ini relevan sebagai pedoman bagi guru untuk membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik. Guru dapat mengaplikasikan strategi pembelajaran yang inklusif, berbasis kasih sayang, serta memberikan teladan sikap pemaaf dan empati. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan terdorong untuk mengembangkan kompetensi kepribadian yang baik, seperti sabar, menghargai orang lain, dan saling membantu, sekaligus membentuk keterampilan sosial melalui musyawarah dan kerja sama dalam aktivitas belajar.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang, penting untuk melakukan upaya sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran. Salah satu

[11]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Banten: Pelayan Quran, 2017), h. 112.

cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyusun program pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui metode pembelajaran aktif, diskusi, dan simulasi yang melibatkan peserta didik secara langsung.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menekankan pentingnya pendidikan karakter. Pasal 3 undang-undang ini menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.[12] Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang sehari-hari. Undang-Undang ini mengatur berbagai aspek pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan agama. Beberapa poin penting yang dapat dikaitkan dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik di SD meliputi:[13]

1. Pasal 1: Menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.
2. Pasal 3: Menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam konteks ini, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik.
3. Pasal 5: Menyatakan bahwa pendidikan harus berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta berlandaskan nilai-nilai agama, etika, dan moral.
4. Pasal 6: Menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

[12]Departemen Agama RI, *Undang-undnag dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 7-8.

[13]Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2016), h. 30.

beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, meskipun sudah ada pedoman dan dasar hukum yang kuat, tantangan dalam implementasi tetap ada. Beberapa guru mungkin belum sepenuhnya memahami cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pengajaran mereka. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mendidik peserta didik.[14]

Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter anak juga sangat penting. Kerjasama antara sekolah dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kepribadian dan sosial peserta didik. Melalui komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah dapat diteruskan di rumah, sehingga peserta didik dapat menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[15] Akhirnya, penting untuk mengevaluasi efektivitas program-program yang telah diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, guru dapat mengetahui sejauh mana kompetensi kepribadian dan sosial telah diinternalisasi oleh peserta didik. Ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan program yang lebih baik di masa mendatang.[16]

Idealnya, guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang diharapkan mampu menerapkan strategi yang efektif dalam

---

[14]Anwar, R, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Berbasis Teknologi* (Surabaya: Unesa University Press, 2023), h. 230.

[15]Supriyadi, A, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak* (Jakarta: Kencana, 2023), h. 240.

[16]Marzuki, A. & Rahmi, S, *Pendidikan Karakter: Evaluasi dan Pengembangan Program* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), h. 220.

meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik. Ini meliputi pendekatan yang tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga membangun karakter peserta didik, seperti empati, kerja sama, dan kedisiplinan.

Realitasnya, berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu, fasilitas yang kurang memadai, serta beban administratif sering kali menghambat pelaksanaan strategi yang optimal. Alhasil, peningkatan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik belum sepenuhnya tercapai sesuai harapan, sehingga dibutuhkan upaya lebih lanjut untuk menjembatani antara idealitas dan realitas ini, baik segi dukungan sekolah maupun peningkatan kemampuan guru.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam terhadap peningkatan kepribadian dan sosial peserta didik di SD Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis bagi guru PAI untuk mengatasi kendala yang ada dan merumuskan pendekatan yang lebih efektif dan relevan, sehingga dapat mendukung terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia dan berjiwa sosial tinggi.

Observasi awal di SD Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa banyak peserta didik belum sepenuhnya memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kepribadian dan sosial yang diharapkan. Dalam interaksi sehari-hari, terlihat adanya perilaku kurang menghormati antar teman, kurangnya kerjasama dalam kegiatan kelompok, dan masih rendahnya tingkat kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan kompetensi kepribadian dan sosial ke dalam pembelajaran, di mana metode pengajaran yang digunakan belum

optimal dalam mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Data ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam menanamkan kompetensi kepribadian dan sosial di kalangan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang dan hasil observasi di lapangan, maka dibuatlah sebuah judul penelitian yaitu "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Peserta Didik di SD Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang".

B. Identifikasi Masalah

Berikut adalah identifikasi masalah terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik di SD Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang:

1. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pentingnya kompetensi kepribadian dan sosial.

   Peserta didik sering kali belum memahami sepenuhnya pentingnya memiliki sikap yang baik, seperti empati, toleransi, dan disiplin, yang merupakan bagian dari kompetensi kepribadian dan sosial.

2. Minimnya metode pembelajaran yang kontekstual dan relevan.

   Guru Pendidikan Agama Islam mungkin masih menggunakan metode tradisional, sehingga pendekatan pembelajaran kurang menarik bagi peserta didik dan tidak relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka.

3. Tingkat keterlibatan orang tua yang rendah dalam pembentukan karakter peserta didik.

Orang tua mungkin kurang berperan aktif dalam membimbing dan mengawasi pembentukan karakter peserta didik di Rumah, yang menyebabkan hasil pembelajaran karakter di sekolah kurang optimal.

4. Kurangnya pelatihan bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif.

   Guru memerlukan peningkatan kompetensi dalam merancang dan menerapkan strategi yang dapat meningkatkan aspek kepribadian dan sosial peserta didik secara lebih mendalam.

5. Terbatasnya fasilitas dan media pembelajaran yang mendukung peningkatan kompetensi kepribadian dan sosial.

   Fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis karakter, seperti video edukasi atau kegiatan interaktif, mungkin masih terbatas di sekolah.

   Sekolah mungkin belum menyediakan cukup banyak program atau kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan kepribadian dan keterampilan sosial peserta didik.

6. Belum optimalnya kerja sama antara guru PAI dan guru kelas lainnya.

   Sinergi antar-guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik mungkin masih kurang, sehingga pembinaan karakter peserta didik tidak berjalan secara holistik.

C. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kompetensi kepribadian peserta didik di SDN 78 Belalang

Kabupaten Enrekang?

2. Bagaimana kompetensi sosial peserta didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatakn kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik. Fokus utama penelitian ini mencakup beberapa aspek penting:

Tabel 1. Matriks Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator
Strategi Guru PAI	a. Metode keteladanan dan pembiasaan b. Metode *reward* dan *funishment* c. Metode refleksi dan muhasabah d. Kegiatan ekstrakurikuler e. Komunikasi positif f. Metode diskusi dan kerja kelompok
Kompetensi Kepribadian	a. Kejujuran b. Kedisiplinan c. Empati
Kompetensi Sosial	a. Kerjasama b. Menghormati perbedaan c. Kepedulian sosial

2. **Deskripsi Fokus**.

a. Strategi guru PAI

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini merujuk pada

pendekatan, metode, dan teknik yang dirancang dan diterapkan oleh guru PAI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Strategi ini mencakup upaya untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, memilih metode pengajaran yang relevan, serta mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam aktivitas pembelajaran. Melalui strategi yang tepat, guru diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik, meningkatkan pemahaman terhadap materi ajar, dan memotivasi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam konteks tertentu guna mendukung keberhasilan pembelajaran PAI.

1) Metode keteladanan dan pembiasaan

   Metode keteladanan dan pembiasaan adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pentingnya memberikan contoh positif dan membentuk kebiasaan baik melalui tindakan berulang. Dalam metode keteladanan, pendidik berperan sebagai figur yang dapat dicontoh oleh peserta didik, menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang ingin ditanamkan. Sementara itu, metode pembiasaan melibatkan pemberian kegiatan rutin yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk karakter peserta didik, seperti membiasakan peserta didik untuk tepat waktu, jujur, atau disiplin.

2) Metode *reward* dan *funishment*

   Metode *reward* dan punishment adalah pendekatan dalam pendidikan

yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif melalui pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Dalam metode reward, peserta didik diberikan apresiasi atau hadiah ketika menunjukkan sikap atau prestasi yang baik, seperti pujian, tanda bintang, atau hadiah kecil, yang bertujuan untuk memotivasi mereka agar terus melakukan perilaku positif.

3) Metode refleksi dan muhasabah

Metode refleksi dan muhasabah adalah pendekatan dalam pendidikan yang mendorong peserta didik untuk merenungkan kembali tindakan, sikap, atau hasil belajar mereka untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan kualitas diri. Dalam metode refleksi, peserta didik diajak untuk mengevaluasi pengalaman belajar atau perilaku tertentu, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mencari solusi untuk perbaikan di masa depan. Metode muhasabah, yang berasal dari konsep introspeksi dalam Islam, menekankan evaluasi diri dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan spiritual.

4) Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas di luar jam pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan peserta didik secara lebih menyeluruh. Kegiatan ini mencakup berbagai bidang seperti olahraga, seni, kepramukaan, kepemimpinan,

hingga kegiatan sosial, yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan berkembang di lingkungan yang lebih fleksibel dan menyenangkan. Melalui ekstrakurikuler, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga membangun karakter, seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab.

5) Komunikasi positif

Komunikasi positif adalah pendekatan dalam berinteraksi yang bertujuan membangun hubungan yang konstruktif, menghargai, dan memotivasi antara individu, terutama dalam lingkungan pendidikan. Dalam komunikasi positif, setiap pihak, baik pendidik maupun peserta didik, diajak untuk menggunakan bahasa yang menghormati, menghindari kritik yang menjatuhkan, serta lebih fokus pada pemecahan masalah daripada menyalahkan. Komunikasi ini melibatkan kemampuan mendengarkan dengan empati, memberikan umpan balik yang membangun, dan menggunakan kalimat yang dapat membangkitkan semangat serta kepercayaan diri.

6) Metode diskusi dan kerja kelompok

Metode diskusi dan kerja kelompok adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antar peserta didik untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah bersama. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, serta merumuskan solusi atau ide

berdasarkan perspektif masing-masing anggota. Diskusi mendorong peserta didik untuk mendengarkan satu sama lain, berpikir kritis, dan belajar menghargai perbedaan pandangan, sedangkan kerja kelompok melatih keterampilan kolaboratif seperti pembagian tugas, komunikasi efektif, dan tanggung jawab bersama.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk menunjukkan karakter dan kepribadian yang baik dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kompetensi ini mencakup aspek seperti sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, kesabaran, dan keteladanan yang dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan, kompetensi kepribadian guru sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap hubungan guru dan peserta didik, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inspiratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana kompetensi kepribadian guru diterapkan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar dan membangun karakter yang baik.

1) Kejujuran

Kejujuran adalah sikap moral yang mengedepankan keterbukaan, kepercayaan, dan integritas dalam perkataan maupun perbuatan seseorang. Dalam konteks pendidikan, kejujuran berarti peserta didik bersikap jujur dalam setiap tindakan, seperti tidak mencontek saat ujian, mengakui kesalahan, dan memberikan informasi sesuai fakta.

2) Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah sikap yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dan ketepatan dalam menjalankan tanggung jawab, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Dalam pendidikan, kedisiplinan berarti peserta didik datang tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai jadwal, mematuhi peraturan kelas, serta menjaga keteraturan dalam belajar. Kedisiplinan membantu peserta didik mengembangkan kontrol diri, tanggung jawab, dan kemandirian yang penting untuk kematangan pribadi dan prestasi akademis.

3) Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, yang mendorong individu untuk berinteraksi dengan cara yang penuh pengertian dan dukungan. Dalam konteks pendidikan, empati sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan saling menghargai. Peserta didik diajak untuk mengenali dan menghargai perasaan teman-teman mereka, baik saat mengalami kesulitan maupun saat merayakan keberhasilan. Pendidik dapat menanamkan nilai empati melalui aktivitas kelompok, diskusi tentang situasi sosial, dan memberikan contoh perilaku empatik dalam interaksi sehari-hari.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial dalam penelitian ini mengacu pada kemampuan guru untuk membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, sesama guru, orang

tua peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah. Kompetensi ini mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam tim, menghargai perbedaan, serta menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, kompetensi sosial guru menjadi faktor penting dalam menciptakan interaksi yang positif dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana kompetensi sosial guru diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan kolaboratif, serta kontribusinya terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik.

1) Kerjasama

   Kerjasama adalah proses kolaboratif di mana individu atau kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, saling mendukung, dan memanfaatkan kekuatan masing-masing. Dalam konteks pendidikan, kerjasama terlihat dalam berbagai aktivitas, seperti proyek kelompok, diskusi kelas, atau kegiatan ekstrakurikuler, di mana peserta didik belajar untuk berkontribusi secara aktif dan menghargai peran teman-teman mereka.

2) Menghormati perbedaan

   Menghormati perbedaan adalah sikap yang menunjukkan penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman dalam hal latar belakang, budaya, pendapat, dan kepercayaan individu. Dalam konteks pendidikan, menghormati perbedaan berarti peserta didik diajarkan

untuk menerima teman-teman mereka apa adanya, tanpa memandang perbedaan suku, agama, gender, atau kemampuan. Pendidik berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai melalui diskusi, aktivitas kelompok, dan kegiatan multikultural.

3) Kepedulian sosial

Kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan perhatian terhadap masalah dan kebutuhan orang lain serta masyarakat secara umum. Dalam konteks pendidikan, kepedulian sosial diimplementasikan melalui berbagai kegiatan yang mendorong peserta didik untuk aktif berkontribusi dalam memecahkan masalah sosial, seperti program pengabdian masyarakat, donasi, atau kampanye kesadaran tentang isu-isu lingkungan. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar untuk mengenali dan memahami tantangan yang dihadapi oleh orang lain, mengembangkan empati, serta membangun keterampilan kepemimpinan dan kerjasama.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah:

a. Untuk menganalisis kompetensi kepribadian peserta didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang.

b. Untuk mengevaluasi kompetensi sosial peserta didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang.

c. Untuk mengukur strategi guru PAI dalam meningkatakn kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang.

2. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi:

a. Memberikan rekomendasi bagi guru.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan metode pengajaran yang lebih efektif untuk mengintegrasikan kompetensi kepribadian dan sosial dalam proses pembelajaran.

b. Meningkatkan kesadaran sekolah.

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran di kalangan pengelola sekolah dan guru tentang pentingnya penanaman kompetensi kepribadian dan sosial pada peserta didik, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan kurikulum, program pendidikan di sekolah.

c. Sebagai referensi bagi peneliti lain.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan agama di tingkat dasar, serta memberikan gambaran mengenai praktik baik yang dapat diadopsi oleh sekolah lain.

d. Mendukung pengembangan kebijakan pendidikan.

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung pengembangan kebijakan pendidikan dalam hal penguatan kompetensi

kepribadian dan sosial dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

e. Mendorong partisipasi orang tua dan masyarakat.

   Hasil penelitian ini dapat mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter peserta didik, serta menciptakan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat dalam membangun nilai-nilai positif pada peserta didik.

f. Meningkatkan kualitas pendidikan karakter

   Dengan memahami upaya guru dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik, penelitian ini dapat berkontribusi pada upaya peningkatan kualitas pendidikan karakter di sekolah-sekolah, sehingga menghasilkan generasi yang lebih baik dan bertanggung jawab.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Hubungan dengan penelitian sebelumnya akan menjadi landasan penting untuk memahami konteks teoritis dan empiris dari topik yang dibahas yaitu **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kompetensi Kepribadian dan Sosial Peserta Didik di SD Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang**. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Guri, Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru Pai Terhadap Peningkatan Karakter Religius Peserta didik SDN 96 Bengkulu Selatan.[1] Hasil pengujian Nilai B sebesar 0,514 dan uji "t" pada hipotesis I sebesar 5.889 ini berarti t hitung t tabel (5,889> 2,036) dan signifikansi (0.000 0.05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru (X1) terhadap Karakter Religius (Y), hipotesis II pengujian Nilai B sebesar 0,483 pengujian uji "t 3.032 2,036) dan signifikan si (0.001 0.05) maka terdapat pengaruh kompetensi sosial guru (X2) terhadap karakter religius (Y), dan hipotesis III hasil uji R *adjusted Square* sebesar 0.629 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama Kompetensi kepribadian guru (X1) dan kompetensi sosial guru (X2) PAI.

[1]Guri, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru Pai Terhadap Peningkatan Karakter Religius Peserta didik SDN 96 Bengkulu Selatan*. (Bengkulu: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2019.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik di SD Negeri 78 Belalang, Kabupaten Enrekang, memiliki kesamaan tujuan dengan pengaruh kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI terhadap peningkatan karakter religius peserta didik di SDN 96 Bengkulu Selatan. Kedua kajian ini sama-sama menitikberatkan peran guru dalam membentuk karakter positif peserta didik melalui pendekatan yang menyentuh aspek kepribadian dan sosial. Dalam kedua konteks, guru berfungsi sebagai model yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang penting dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Strategi yang diterapkan oleh guru PAI di kedua sekolah ini melibatkan metode pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi positif yang membantu peserta didik mengembangkan sikap jujur, disiplin, dan empati, yang berkontribusi pada pembentukan karakter religius dan sosial mereka.\

Perbedaannya terletak pada fokus masing-masing penelitian. Di SD Negeri 78 Belalang, strategi guru lebih diarahkan pada peningkatan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik secara umum, mencakup kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan baik serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Sementara itu, di SDN 96 Bengkulu Selatan, penelitian lebih memusatkan pada bagaimana kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI secara langsung memengaruhi karakter religius peserta didik, seperti penguatan nilai-nilai

spiritual dan keimanan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya bertujuan membangun karakter positif, penelitian di Bengkulu lebih spesifik dalam mengukur dampak kompetensi guru terhadap aspek religiusitas peserta didik, sementara di Enrekang lebih luas pada pembentukan kepribadian sosial.

2. Eha Dahlia, Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Dan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 8 Lubuklinggau.[2] Hasil Temuan penelitian dalam tesis ini adalah: (1) Strategi kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi guru pada proses pembelajaran PAI, yaitu: Pertama, memotivasi guru untuk berkreasi dan inovasi dalam menggunakan strategi pembelajaran aktif. Kedua, meningkatkan profesionalisme guru. Ketiga, Menerapkan kedisplinan Guru, karyawan dan peserta didik. Keempat, melakukan supervisi. Kelima, meningkatkan kualitas peserta didik dengan mengikutkan perlombaan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler. Keenam, mengembangkan budaya akhlak yang baik pada segenap warga sekolah melalui keteladanan. Ketujuh, peningkatan kualitas sarana dan prasarana. (2) Strategi kepala sekolah dalam peningkatan kualitas pembelajaran, yaitu: Pertama, dengan cara meningkatkan kemampuan para guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar; Kedua, dengan optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan media dan sarana pendidikan; Ketiga, dengan pelaksanaan supervisi rutin untuk mengatasi permasalahan sehubungan

[2]Eha Dahlia, *Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Dan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 8 Lubuklinggau*, (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) 2021).

dengan kurangnya sikap profesionalisme yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas; Keempat, menjalin kerjasama dengan masyarakat Kelima, penerapan disiplin yang ketat. (3) Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran.

Persamaan antara strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap peningkatan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik di SD Negeri 78 Belalang, Kabupaten Enrekang, dan strategi peningkatan kompetensi guru serta kualitas pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Lubuklinggau terletak pada tujuan keduanya dalam meningkatkan mutu pendidikan agama. Kedua penelitian ini berfokus pada upaya untuk mengembangkan kemampuan guru dalam membina peserta didik agar memiliki karakter yang kuat, baik dari segi kepribadian maupun aspek sosial. Selain itu, strategi yang digunakan di kedua konteks ini melibatkan metode pembiasaan, penguatan karakter, serta pendekatan personal yang mengedepankan hubungan guru-peserta didik untuk mencapai hasil yang optimal. Baik di Enrekang maupun di Lubuklinggau, guru PAI berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak baik.

Perbedaannya terletak pada fokus dan target dari strategi yang diterapkan. Di SD Negeri 78 Belalang, strategi guru PAI diarahkan langsung pada peningkatan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik, sehingga aktivitas dan pendekatan yang dilakukan guru lebih

berorientasi pada perkembangan karakter sosial peserta didik, seperti rasa tanggung jawab, empati, dan kemampuan berinteraksi. Sebaliknya, di SMP Negeri 8 Lubuklinggau, strategi lebih difokuskan pada peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran PAI itu sendiri. Artinya, pendekatan di Lubuklinggau lebih menekankan pada peningkatan keterampilan profesional guru, misalnya melalui pelatihan, pengembangan metode mengajar, dan penilaian kualitas pembelajaran. Dengan demikian, strategi di Lubuklinggau lebih berfokus pada pengembangan kemampuan guru yang kemudian berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran PAI, sedangkan di Enrekang langsung berorientasi pada kompetensi sosial dan kepribadian peserta didik.

3. Harmika, Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di MTs. Mursyidul Awwam Cenrana.[3] Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteladanan guru mata pelajaran agama Islam MTs Mursyidul Awwam Cenrana masih perlu ditingkatkan, karena masih ditemukannya oknum guru justru memperlihatkan perilaku yang tidak semestinya dicontoh oleh peserta didik, seperti kurangnya kedisiplinan, tentunya dapat mempengaruhi pengembangan karakter peserta didik, sehingga dampak yang ditimbulkannya peserta didik juga kurang menghargai waktu, seperti terlambat masuk kelas bahkan ada yang tidak masuk kelas pada saat jam pembelajaran, (2) integrasi komponen

[3]Harmika, *Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di MTs. Mursyidul Awwam Cenrana*, (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2014).

kepribadian guru mata pelajaran agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Mursyidul Awwam Cenrana, terlihat dari integrasi pendidikan karakter kedalam pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (3) faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam, serta upaya yang dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter peserta didik MTs mursyidul awwam cenrana.

Persamaan antara strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap peningkatan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik di SD Negeri 78 Belalang, Kabupaten Enrekang, dengan urgensi kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan pendidikan karakter di MTs. Mursyidul Awwam Cenrana adalah bahwa keduanya menekankan peran penting guru dalam membentuk karakter peserta didik. Di kedua konteks ini, guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang memengaruhi sikap, perilaku, serta interaksi sosial peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan yang mengedepankan keteladanan, komunikasi positif, dan pembiasaan nilai-nilai baik, kedua strategi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI dianggap sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter.

Perbedaannya terletak pada fokus pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Di SD Negeri 78 Belalang, strategi guru PAI lebih menekankan pada peningkatan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik secara umum, yang meliputi aspek-aspek dasar dari pengembangan interaksi sosial dan nilai-nilai moral. Sedangkan di MTs. Mursyidul Awwam Cenrana, urgensi kompetensi kepribadian guru lebih berfokus pada pendidikan karakter yang lebih mendalam sesuai dengan jenjang remaja. Pada tingkat MTs, peserta didik berada dalam fase yang lebih kompleks dari segi psikologis dan sosial, sehingga kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang lebih spesifik, seperti kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab moral yang lebih tinggi.

4. Sarifa Suhra, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Watampone.[4] Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Watampone telah terlaksana dengan baik terbukti adanya penerapan nilai-nilai karakter bagi peserta didik seperti: religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, sedangkan strategi yang ditempuh oleh

[4]Sarifa Suhra, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Watampone,* (Makasar: U\niversitas Islam Negeri Alauddin (IAIN) Makassar, 2013).

guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik SMA Negeri 1 Watampone meliputi guru PAI menggunakan model pembelajaran yang bervariasi seperti keteladanan dan pembiasaan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman.

Persamaan antara strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap peningkatan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik di SD Negeri 78 Belalang, Kabupaten Enrekang, dengan strategi guru PAI dalam mengembangkan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Watampone terletak pada tujuan keduanya untuk membentuk karakter positif pada peserta didik. Baik di jenjang sekolah dasar maupun menengah, guru PAI berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui pembiasaan perilaku baik, keteladanan, dan interaksi yang mendukung sikap positif. Strategi yang digunakan mencakup pendekatan personal, pembiasaan, serta metode yang mendorong sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati. Guru di kedua jenjang pendidikan tersebut berperan sebagai panutan yang memberi contoh langsung kepada peserta didik untuk membantu mereka membentuk kepribadian dan keterampilan sosial yang kuat.

Perbedaan utamanya terletak pada pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik di masing-masing jenjang. Di SD Negeri 78 Belalang, strategi guru PAI lebih berfokus pada peningkatan kompetensi sosial dan kepribadian dasar, yang relevan dengan peserta didik sekolah dasar. Pada jenjang ini, peserta didik cenderung

diajarkan keterampilan sosial dasar seperti berbagi, menghormati teman, dan memahami peraturan sederhana. Sementara itu, di SMA Negeri 1 Watampone, strategi pengembangan karakter mencakup pembahasan nilai-nilai moral yang lebih kompleks dan sesuai dengan usia remaja, seperti integritas, kemandirian, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Pada tahap pendidikan menengah, guru PAI tidak hanya fokus pada perilaku sosial, tetapi juga pada pembentukan karakter yang lebih mendalam dan persiapan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan yang lebih luas di masa depan.

5. Jauharotul Badi'ah, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama di Sekolah (studi multisitus di UPT SMPN 1 Srengat dan UPT SMPN 1 Wonodadi).[5] Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Strategi guru dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama terdiri dari formulasi sesuai dengan wawasan nasionalisme dan wawasan multikultural, implementasi melalui pembelajaran, pembiasaan kegiatan keagamaan, kegiatan kebangsaan, dan kegiatan peduli lingkungan, sedangkan pengendaliannya dilakukan melalui pantauan yang dilakukan oleh guru di sekolah serta orang tua di rumah terhadap proses belajar, ibadah dan perilaku peserta didik; (2) Faktor pendukung terdiri dari kegiatan pembelajaran yang memuat narasi ajaran damai, dakwah Rasulullah Saw di Madinah, dan piagam Madinah. pembiasaan kegiatan keagamaan, kegiatan kebangsaan, dan kegiatan peduli lingkungan.

[5]Jauharotul Badi'ah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama di Sekolah (studi multisitus di UPT SMPN 1 Srengat dan UPT SMPN 1 Wonodadi*, (Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2021).

Persamaan antara strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik di SD Negeri 78 Belalang, Kabupaten Enrekang, dengan strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di UPT SMPN 1 Srengat dan UPT SMPN 1 Wonodadi terletak pada peran guru dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik. Pada kedua konteks ini, guru PAI tidak hanya berfokus pada pengajaran materi agama, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai sosial yang mendukung kehidupan bersama, seperti toleransi, menghargai perbedaan, dan sikap saling menghormati. Baik di sekolah dasar maupun menengah, strategi yang diterapkan meliputi pendekatan keteladanan, pembiasaan nilai positif, dan komunikasi yang efektif untuk membentuk sikap peserta didik yang harmonis dalam berinteraksi dengan sesama.

Perbedaannya terletak pada fokus tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Di SD Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang, strategi guru lebih diarahkan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial dasar, seperti kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara positif, memahami nilai-nilai moral, dan mengembangkan empati. Sementara itu, di UPT SMPN 1 Srengat dan UPT SMPN 1 Wonodadi, strategi guru PAI lebih berfokus pada pembentukan sikap moderasi beragama yang lebih kompleks, mengingat peserta didik SMP berada pada tahap perkembangan yang memerlukan pemahaman lebih dalam mengenai keragaman agama dan budaya. Guru di

SMP ini berusaha menanamkan sikap moderasi beragama agar peserta didik memiliki pandangan yang terbuka dan menghargai keberagaman.

Penelitian ini memiliki *novelty* atau kebaruan dalam mengidentifikasi strategi spesifik yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 78 Belalang, Kabupaten Enrekang, dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik. Kebaruan ini terletak pada pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menggunakan metode yang dirancang untuk mengasah karakter dan kemampuan sosial peserta didik melalui praktik pembiasaan, keteladanan, dan interaksi langsung di dalam kelas. Dalam konteks ini, guru PAI memanfaatkan pendekatan personal yang sesuai dengan perkembangan anak usia SD, seperti pembiasaan perilaku sopan, jujur, dan empati, yang ditunjang oleh aktivitas kolaboratif di lingkungan sekolah. Temuan ini memperkaya pemahaman mengenai peran aktif guru PAI sebagai pembimbing dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh, yang masih kurang dieksplorasi di lingkungan sekolah dasar, khususnya di wilayah Kabupaten Enrekang.

B. Kajian Teoretis

1. Strategi Guru

a) Pengertian Strategi Guru

Strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (pemimpin). Sebagai kata kerja, stratego berarti merencanakan (*to plan*).

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan.[6]

Strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Kalau dikaitkan dengan pembelajaran atau belajar mengajar, maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan murid dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[7]

Pada era yang sudah canggih ini istilah strategi banyak dipinjam oleh bidangbidang ilmu lain, termasuk dalam bidang ilmu pendidikan. Pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Maksud dari tujuan dirumuskan dapat tercapai secara maksimal, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antara isi komponen pengajaran tersebut atau dalam bahasa kerennya strategi berarti pilihan pola dalam kegiatan belajar mengajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. [8]

Adapun menurut para ahli pengertian strategi pembelajaran adalah:[9]

1) Kemp (dalam Ngalimun) mendefinisikan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan

---

[6]Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 3.

[7]Abdul Rizal Suleman, *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Penjumlahan di SDN 3 Tapa Kabupaten Bone Bolango*. (Jurnal Skripsi Kualitatif, 2023), h. 6.

[8]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), h. 4

[9]Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2022), h. 121.

peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.[10]

2) Kozna (dalam Saiful Bahri Djamarah) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.[11]
3) Gerald dan Ely (dalam Rusmaini) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.[12]
4) Dick dan Carey (dalam E. Mulyasa,) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.[13]
5) Gropper (dalam Darmansyah) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.[14]

Menurut Crown Dirgantoro, strategi dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu:

1) Formulasi strategi, pada tahapan ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah menyiapkan strategi alternatif, pemilihan strategi, menetapkan strategi yang akan digunakan.
2) Implementasi strategi, Tahap ini adalah tahapan dimana strategi yang telah diformulasikan tersebut kemudian diimplementasikan. Pada tahapan ini aktivitas yang menekankan antara lain adalah menetapkan tujuan, menetapkan kebijakan, memotivasi, mengembangkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, mendayagunakan sistem informasi.
3) Pengendalian strategi, Untuk mengetahui atau melihat sejauh mana evektifitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahapan

---

[10]Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 1.

[11]Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 36.

[12]Rusmaini, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Palembang Sumatera Selatan: Grafika Telindo Press, 2016), h. 73.

[13]E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 13.

[14]Darmansyah, *Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 18.

> berikutnya, yaitu evaluasi strategi yang mencakup aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah review faktor eksternal dan internal yang merupakan dasar dari strategi yang sudah ada, menilai performance strategi, melakukan langkah koreksi.[15]

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah titik pandang dan arah perbuatan yang diambil dalam rangka memilih metode pembelajaran yang tepat, yang selanjutnya harus dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dalam hal ini, strategi guru harus menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat tercapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan berhasil secara efektif.

b) Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.1 Guru adalah pendidik artinya guru merupakan pelaksana pendidikan, hal ini menunjukkan kapasitas guru bukanlah hanya berkewajiban mengajarkan ilmu (*transfer knowledge*), namun lebih dari sekedar mengajar. Guru juga harus bertanggung jawab secara moral dan spiritual dari peserta didik.[16]

---

[15]Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategik Konsep, Kasus, dan Implementasi,* (Edisi Revisi, Jakarta: Grasindo, 2018), h. 13-14.

[16]Kementerian PEndidikan dan Kebuadayaan, *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen,* (Bandung: Permana, 2006), h. 3.

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik peserta didik, sementara pengahargaan dari material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa jasa.[17]

> Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini.[18]

Menurut M. Arifin, guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai Agama Islam.[19]

> Pendidik atau guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah Swt, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.[20]

Berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan, bahwa guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bekerja dalam dunia pendidikan, yang bertugas membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik, memiliki peran aktif

---

[17]Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif,* (Cet. 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 1.

[18]Dadi Permadi dan Daeng Arifin,*The Smiling Teacher Perubahan Motivasi dan Sikap Dalam Mengajar*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2016),h. 8.

[19] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam,* (Edisi Revisi Ke. 4, Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 100.

[20] Ihsan Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Cet. Ke 4, Bandung: Pustaka Setia,, 2017), h. 93.

serta tanggung jawab yang berat untuk mendidik peserta didik menuju kedewasaan sehingga menjadi insan yang baik dalam tingkah lakunya sehari-hari, memiliki kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan memiliki bekal untuk akhiratnya kelak.

1) Fungsi Guru

Guru dalam kegiatan belajar mengajar tentunya memiliki fungsi, diantara fungsi tersebut yaitu:

a. Guru sebagai pendidik

Salah satu fungsi guru yang umum adalah sebagai pendidik. Dalam melaksanakan fungsi ini, guru dituntut menjadi inspirator dan menjaga disiplin kelas. Sebagai inspirator, guru memberikan semangat kepada para peserta didik tanpa memandang tingkat intelektual atau tingkat motivasi belajarnya. Buatlah semua peserta didik senang bergaul dengan guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini tentu saja menuntut fleksibilitas yang tinggi.[21] Sebagai korektor, ia harus berusaha membetulkan sikap dan tindakan peserta didik yang tidak sesuai dengan tuntutan kehidupan manusia.

b. Guru sebagai diaktikus

Menurut Benyamin Bloom sebagaimana W.S. Winkel kualitas pengajaran sangat bergantung pada cara penyajian materi yang harus dipelajari. Selain itu, bagaimana guru menggunakan peneguhan, mengaktifkan peserta didik supaya berpartisipasi dan merasa terllibat dalam proses belajar dan bagaimana cara guru

[21]Syamsul Arifin, *Fungsi Guru dalam Pendidikan Modern,* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2022), h. 45.

memberikan informasi kepada peserta didik tentang keberhasilan mereka merupakan cara-cara yang biasa disampaikan.[22]

1. Peran Guru

Peran guru dari seorang guru dalam pembelajaran yaitu menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.[23] Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran bagaimana pun hebatnya teknologi, sarana dan prasarana nya yang begitu bagus dan maju peran dari seorang guru akan tetap diperlukan karena peranan guru tidak akan bisa digantikan oleh apapun, guru memegang titik sentral dalam proses pembelajaran. Ratna Dewi, merincikan peranan dari seorang guru dalam kegiatan pembelajaran menjadi 9 peranan yaitu:

a) Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Dalam pada itu berlaku teori komunikasi. Informator Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.[24]

b) Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen yang berkaitan

---

[22]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 8.

[23]Ahmad Hidayat, *Peran Guru dalam Transfer Ilmu Pengetahuan,* (Bandung: Cipta Pustaka, 2020), h. 63.

[24]Ratna Dewi, *Peran Sentral Guru dalam Era Teknologi,* (Yogyakarta: Pustaka Cendekia, 2020), h. 112.

dengan kegiatan belajar mengajar, semua di organisasikan sedemikian rupa, sehinga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar diri peserta didik.[25]

c) Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendimanisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan aktivitas, kreativitas, sehinga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Dalam semboyang pendidikan di taman peserta didik sudah lama di kenal dengan istilah "*ing madya mangun karsa*". Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

d) Pengarah

Jiwa kepimimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik tujuan dan cita-cita, guru harus juga handayani.

e) Inisiator

Guru di sini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide kreatif yang dapat di contoh

[25]Sardirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2022), h. 144.

oleh anak didiknya. Dalam lingkup semboyan "*ing ngarso sun tuladha"*.

f) Transmitter

Guru dalam kegiatan ini sebagai penyebar kebijaksanaan pendiikan serta pengetahuan.[26]

g) Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar

2. Sandangan Para Guru

Menurut Muhaimin, guru dalam Pendidikan Agama Islam mempunyai sebutan dan fungsi serta tugas-tugas yang berbeda-beda yaitu:

a. *Ustadz* adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap sikap *kontinous* dan *improvement.*
b. *Mu'alim* adalah orang yamg mempunyai ilmu dan mengembangkan serta menjelaskan fungsinyadalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi serta amaliah (*implementasi*).
c. *Murabby* adalah orang yang mendidikan serta mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk menimbulkan pengaruh yang positif bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
d. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi anak didiknya.
e. *Mudaris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya,

[26]Sardirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), h. 145.

memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

f. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban berkualitas di masa depan.[27]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa guru adalah orang yang mempunyai banyak ilmu dan pengalaman yang mampu merancang, mengelola pembelajaran, dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal baik ditingkat SD dan pendidikan menengah.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru/pengajar adalah mengelola pengajaran secara lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara dua subyek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif memperoleh perubahan diri dalam pengajaran. Bagi guru tugas dan kewajiban merupakan amanat merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.[28] Hal ini berkaitan dengan firman Allah Swt dalam QS. An-Nisa'/4: 58 sebagai berikut;

[27]Muhaimin, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 42.

[28]Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 2021), h. 1.

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

Terjemahnya:

> Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.[29]

Pendidik agar mampu menjalankan tugasnya dalam membantu peserta didik menjadi manusia seutuhnya, guru harus mengasah berbagai macam kemampuan, di antaranya: fitrah agamanya, fitrah inteleknya, fitrah sosialnya, fitrah susila, fitrah ekonominya (mempertahankan hidup), dan fitrah seninya. Dengan demikian pendidik mampu melaksanakan perannya sebagai pemelihara, pendidik, pembina, pembimbing, pelindung, pelatih dan pengawas bagi peserta didik. Tugas rutin guru yang tidak terelakkan dan selalu dihadapi oleh guru pada umumnya yaitu sebagai berikut:

a. Merencanakan pembelajaran: menyiapkan silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajran), menyiapkan media yang akan digunakan, berinovasi dalam membuat metode pembelajaran;
b. Tidak terlambat masuk kelas dan tidak terlambat menghadiri rapat guru.
c. Menulis catatan dan laporan dengan seksama dan hati-hati; d. Menyusun kisi-kisi dan soal-soal tes, melaksanakan ulangan (tes atau ujian), memberikan tugas kepada peserta didiknya (tugas proyek maupun portofolio);
d. Membaca, memberikan komentar, menilai, dan mengoreksi serta mengembalikan tugas-tugas peserta didik;
e. Menetapkan batas waktu bagi tugas peserta didiknya;
f. Menetapkan kontrak belajar, menetapkan peraturan selama proses pembelajaran; h. Menyiapkan bahan pembelajaran selanjutnya.[30]

---

[29]Kementerian Agama RI, *Terjemah dan Asbabun Nuzul,* (Surakarta: Ash-Shafa, 2015), h. 87.

[30] Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 196.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah betapa pentingnya peranan guru dan beratnya tugas serta tanggung jawabnya terutama dalam pengembangan potensi manusia (peserta didik). Pekerjaan guru adalah suatu jenis pekerjaan yang tidak bisa dilihat hasilnya, seorang guru akan merasa bangga, puas dan merasa berhasil dalam tugasnya mendidik dan mengajar apabila diantara muridnya dapat menjadi seorang pelopor atau berguna bagi bangsanya. Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada unsur manusianya. Unsur manusia yang sangat menetukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan, yaitu guru sebagaimana menurut Nana Sudjana tentang guru:

> Guru adalah ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, dan mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Sebgaimana ujung tombak guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar.[31]

Guru adalah suatu tugas yang sangat mulia karena dia mempersiapkan anak didiknya supaya berguna bagi nusa bangsa dan bertakwa kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan tugasnya yaitu: Mendidik anak-anak supaya menjadi muslim sejati beriman teguh, beramal shaleh dan berbudi pekerti yang baik sehingga ia dapat menjadi seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup berdiri diatas kaki sendiri mengabdi kepada Allah swt, dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya.[32] Guru dan para pendidik merupakan printis pembangunan di segala bidang kehidupan di masyarakat. Peranan guru itu mempunyai kedudukan yang

[31]Nana Sudjana, *Pedoman Praktis Mengajar*, (Cet - IV ; Bandung: Dermaga, 2022), h. 2.

[32]Muhammad Fauzi, *Guru dan Peranannya dalam Pembentukan Karakter Islami,* (Makassar: Lentera Pendidikan, 2023), h. 120.

penting dan utama dalam seluruh proses pendidikan, guru atau pendidik merupakan faktor penggerak utama maju mundurnya suatu lembaga pendidikan.[33] Guru sebagai pembimbing dalam rangka kegiatan belajar mengajar harus mampu membantu peserta didik dalam rangka mencapai tujuan seperti yang di kemukakan oleh Roestiyah:

> Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar individual. Masing-masing anak mempunyai perbedaan dalam pengalaman, dan sifat-sifat pribadi yang lain sehingga dapat member kebebasan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam pekerjaan.[34]

Di samping itu guru sebagai pendidik dalam menentukan strategi belajar mengajarnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan khusus dalam bidang metodologi pengajaran. Karena gurulah yang akan membantu peserta didik untuk mencapai hasil yang baik. Metode mengajar merupakan suatu cara yang dilakukan atau diterapkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran terhadap peserta didik dalam proses belajar mengajar.[35] Untuk menjadikan peserta didik muslim sejati, muslim yang takwa, beriman, teguh, suka beramal dan berbudi luhur seharusnya para guru mengarahkan peserta didiknya untuk meneladani Rasulullah Muhammad Saw. Karena beliaulah sebaik-baik, contoh teladan, sebagaimana firman Allah Swt, QS.Al-Ahzab/33: 21, sebagai berikut;

---

[33]Zainal Arifin, *Peran Guru dalam Pembangunan Masyarakat dan Pendidikan,* (Surabaya: Cahaya Ilmu Press, 2023), h. 85.

[34]Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu System*, (Edisi-III; Jakarta: Bina Aksara, 2021), h. 48.

[35]Tayar Yusuf dan Yurnalis Etek, *Keragaman Tekhnik Evaluasi Dan Metode Penerapan Jiwa Agama,* (Jakarta: Ind-Hil-Co, 2017), h. 104.

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Terjemahnya:

> Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.[36]

Rasulullah Muhammad saw. Di pandang sebagai guru yang pertama dalam Islam, dalam menjalankan tugas pengajaran itu, beliau dibantu oleh para sahabatnya yang diutus kepada orang-orang arab untuk mengajarkan syari'at Islam. Pada lembaga-lembaga pendidikan Islambagaimana pun juga bentukny, merupakan sumber untuk perbaikan manusia, dalam hal ini gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan ke dalam hati sanubari mereka sesuai dengan ajaran Rasulullah Muhammad saw.

Sedangkan untuk keberhasilan dalam suatu proses pendidikan dan pengajaran itu, hanya akan tercapai bila pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru juga baik, dengan disertai keikhlasan yang tinggi. Disamping persyaratan lahiriyah, harus ada pula persyaratan yang hakiki yaitu: mental, persiapan batin maupun kesanggupan bekerja sebagai guru, keinsafan yang dalam serta panggilan hati yang penuh dengan keikhlasan.[37]. Menurut Omar Muhammad Al-Taumy Al-Syalbany bahwa metode mengajar adalah jalan seorang guru untuk member

[36]Kemeneterian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Banteng: Yayasan Al-Qur'an, 2015), h. 418.

[37]Nasution S, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, (Bandung: Jamers, 2021), h. 13.

paham kepada peserta didiknya dan merubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan.[38] Jadi diantara tanggung jawab guru adalah:

a) Sebagai pengajar dan pendidik, berarti guru berperan sebagai penyampai gagasan ilmu pengetahuan, informasi dan nilai-nilai hidup serta keterampilan dan sikap-sikap tertentu pada peserta didiknya.
b) Sebagai administrator, berarti guru merencanakan kegiatan belajar mengajar, menilai hasil belajar *mired* tau setidak-tidaknya guru mengetahui keberhasilan yang tercapai.
c) Sebagai maneger kelas, yaitu seorang yang terampil memimpin kelas, guru dapat mengarahkan belajar peserta didik, mampu member motivasi kepada peserta didik.
d) Sebagai konselor atau pembimbing, berarti guru harus mampu mengetahui sejauh manakah masalah-masalah pribadi peserta didik dapat dipecahkan untuk menunjang kegiatan belajar peserta didik.[39]

Tugas dan kewajiban guru, sebagaiman dijelaskan oleh Etty Kartikawati bahwa aktifitas dan kewajiban guru meliputi hal-hal sebagai berikut:[40]

a) Dalam bidang administrasi kurikulum, diantaranya:

    1) Menyusun program mengajar sesuai dengan GHPP.

    2) Menyusun model satuan pelajaran beserta pembagian waktunya.

    3) Menyusun dan merencanakan program evaluasi.

    4) Memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik.

b) Dalam bidang administrasi murid diantaranya:

    1) Menjadi panitia dalam penerimaan peserta didik baru.

    2) Mempertimbangkan syarat kenaikan kelas atau kelulusan.

    3) Menyusun tata tertib sekolah.

    4) Membantu mengawasi dan membimbing organisasi peserta didik.

---

[38]Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2023), h. 554.

[39]Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019) h. 142.

[40]Etty Kartikawati, *Tugas dan Kewajiban Guru dalam Pendidikan Modern*, (Jakarta: EduPress, 2023), h. 75.

5) Berpartisipasi dalam upacara kegiatan sekolah.

c) Dalam bidang administrasi sarana pendidikan, diantaranya:

1) Inventarisasi alat peraga dalam bidan study masing-masing.

2) Merencanakan dan menguasai buku pegangan baik untuk guru maupun peserta didik.

3) Mengatur penggunaan laboraturium sekolah.

d) Kegiatan gabungan sekolah dengan masyarakat:

1) Pengabdian masyarakat, misalnya memberikan ceramah, ikut membina karang taruna.

2) Duduk bersama dalam kepanitiaan tertentu.

3) Ikut rapat dalam BP3/orang tua peserta didik.

4) Ikut menjaga dan mempertahankan nama baik sekolah.

Dilihat dari perincian tugas dan kewajiban guru tersebut diatas maka sudah jelas bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat, karena selain tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik, maka bertugas pula dalam bidang administrasi yang berkaitan dengan tugasnya, serta berkewajiban untuk berhubungan dan membina masyarakat di lingkungannya. Dengan melihat begitu besarnya tugas guru maka guru tidak hanya dituntut berilmu yang memadai tetapi juga berkepribadian yang dapat dijadikan anutan bagi anak didik dan lingkungannya.

Zakiyah Darajat, menyatakan bahwa faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didiknya, ataukah akan

menjadi penghancur dan perusak.[41] Dengan demikian dapat maklumi bahwa tugas guru bukan hanya menjadikan anak pintar untuk menguasai segudang ilmu pengetahuan saja tetapi lebih dari itu mereka harus dibentuk menjadi manusia dewasa yang berkepribadian yang baik dan memiliki perasaan diri yang peka terhadap berbagai permasalahan dilingkungan hidupnya.

Tugas guru juga meliputi pemberian kasih sayang kepada murid dimana guru di sekolah jika berlaku sebagai pengganti orang tua di Rumah. Soelaeman, menyatakan bahwa harapan mereka begitu tinggi dapat dipahami karena di sekolah dipandang sebagai pengganti orangtua, penjaga, pelindung dan pengasuh anak, penyambung lidah dan tangan orang tua.[42]

Jadi guru tidak hanya memiliki tugas untuk membimbing anak sebagai anak didik melainkan juga harus mencurahkan kasih sayangnya kepada anak didik selayaknya anak mereka sendiri dengan penuh perhatian, kasih sayang dan memberikan penghargaan yang dapat membesarkan jiwa anak. Membimbing dan memberikan kasih sayang terhadap anak didik bukan saja menjadi harapan orang tua, tetapi lebih lanjut itu merupakan perintah agama terhadap para pendidik selaku pengganti dari orang tua murid.

Tugas orang tua tersebut secara formal dilimpahkan oleh orang tua kepada guru, sehingga secara otomatis tugas orang tua telah dimbil alih oleh guru untuk membentuk anak tersebut memiliki karakter yang baik dan mulia sehingga bermanfaat bagi seluruh masyarakat sekitarnya, berguna bagi Negara serta berguna pula bagi agamanya untuk selalu menegakkan kebenaran dan keadilan

[41]Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2019), h. 16.
[42]Soelaeman, *Menjadi Guru*, (Bandung: Diponogoro, 2023), h. 14.

dan juga mampu berbakti kepada kedua orang tuanya yang akhirnya mampu memperoleh kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

4. Syarat Menjadi Seorang Guru

Menjadi seorang guru yang dapat membantu peserta didik menjadi manusia seutuhnya (beriman, berilmu, beramal) serta mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan. seperti yang dijelaskan dalam QS Al-Alaq ayat 1-5 bahawa guru yang ideal adalah sebagai berikut:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

> Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[43]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa idealnya menjadi seorang guru adalah sebagai berikut:[44]

a) Guru tidak memaksa muridnya untuk belajar, namun lebih kepada pemberian motivasi dan rangsangan. Itulah sebabnya kata iqra' (bacalah) diulang dua kali dalam surah. Ayat 1-3 menjelaskan bahwa Allah Swt menjajikan kemuliaan-Nya yang tercurah bagi yang aktif membaca. begitulah bentuk motivasi seorang guru kepada muridnya, agar mereka aktif dan kreatif.

---

[43]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Ash-Shafa, 2015), h. 597.

[44]Bahrun Abubakar, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi,* (Edisi Ke-2. Semarang: Karya Toha Putra, 2010), h. 276.

b) Guru yang ideal tidak hanya mampu menyuruh dan mengajak muridnya untuk aktif membaca, namun juga mengimbanginya dengan kemampuan menulis. Ilmu yang sudah dikuasai, jika tidak ditulis biasanya dengan mudah akan hilang dan lenyap dari tangan. (penjelasan ayat 4)

c) Guru memiliki ilmu dan wawasan yang luas. Sebab bagaimana mungkin kita akan mencapai hasil yang maksimal dalam mendidik dan mengajar, jika kualitas dan sumber daya gurunya sangat minim dan terbatas. Itulah sebabnya, Allah menyebutkan dzat-Nya sebagai pengajar manusia yang mengajarkan apa yang belum diketahui. Untuk itu guru dituntut untuk selalu menciptakan sesuatu yang baru baik dalam hal materi maupun metode pembelajaran. (penjelasan ayat 5)

Dalam UU Guru dan Dosen Pasal 8, menyatakan bahwa seorang guru wajib memiliki kualifikasi sebagai berikut: a) akademik; b) kompetensi; c) sertifikat pendidik; d) sehat jasmani dan rohani; e) kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.[45]
Sementara itu, syarat-syarat menjadi seorang guru ditinjau dari ilmu pendidikan Islam secara umum, yaitu sebagai berikut: a) Beriman dan Bertaqwa Kepada Allah Swt (Sehat Rohani); b) Berilmu; c) Sehat Jasmani; d) Berkelakuan Baik (Berakhlak Mulia).[46]

5. Syarat Guru

Keinginan mengajar demi kecerdasan generasi bangsa ini membuat banyak guru rela mengabdikan diri, ilmu, dan tenaganya di desa terpencil. Guru telah berusaha untuk terus membimbing dan membina peserta didik agar menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, dan bangsanya di

[45]Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 31.
[46]Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 34.

kemudian hari. Guru sudah semestinya bersemangat dalam mengajar. Semangat dan terus semangat itulah guru yang di butuhkan di negeri ini. Keinginan untuk menjadi guru termasuk keinginan luar biasa dan mulia. Hal tersebut bagai kilauan dan gemerlap berlian. Meskipun demikian, bukan berate setiap orang dapat menjadi guru. Untuk menjadi guru, ada sejumlah syarat-syarat yang harus di penuhi berdasarkan pasal 42 Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), syaratsyarat bagi para guru dan calon guru adalah sebagai berikut:

1) Harus memiliki kualifikasi minimum D4 atau S1 dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan dalam mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2) Guru untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi di hasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.[47]

2. Kompetensi Kepribadian

a) Pengertian Kompetensi Kepribadian

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*), yaitu kemampuan atau kecakapan.[48] Seseorang yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja bersangkutan.[49]

---

[47]Aminatul Zahro, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru,* (Bandung: Yrama Widya, 2015), h. 5.

[48]Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 18.

[49]Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru,* (Cet. Ke. 4, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 97.

Mulyasa kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis, dan memikirkan, serta memberikan perhatian dan mempersepsi yang mengarahkkan seseorang menemukan caranya unruk mencapau tujuan tertentu secara efektif dan efisien.[50] Pengertian kompetensi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi adalah seperangkat kemampuan tertentu harus dimiliki oleh seseorang yang menjadi syarat dalam mencapai tujuan bidang tertentu. Pengertian kompetensi dipertegas dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kompetensi sebagai perangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasi oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[51]

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan dari seorang yang merupakan hasil perpadauan dari pengetahuan, keterampulan, nilai dan sikap yang diimplementasikan dalam sebuah perkejaan yang sesuai dengan tingkat kompetensinya.

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan pendidikan disekolah adalah adanya peran kepala sekolah di dalamanya. Kepala sekolah sering menjadi figur dalam sekolah yang mempunyai yanggung jawab penuh akan kemajuan sekolahnya. Maka dari itu pemerintah telah menjadikan kepala sekolah sebagai salah satu peran vital dalam peningkatan pendidikan. Pemerintah menetapkan

---

[50]E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 25.

[51]Mujiyana, *Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Supervisi Akademik Teknik Individual Kunjungan Kelas di MIN 1 Gunungkidul Tahun Ajaran 2018/2019*", (Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol. 4 No. 1, Mei 2019), h. 69.

seorang kepala sekolah dengan berbagai pentimbangan kualifikas dan kompetensi kepala seolah yang telah ditetapkan standarnya oleh pemerintah.[52] Hal ini untuk menghasilkan kepela sekolah yang mempunyai kualitas baik. Dari berbagai kualifikasi dan kompetensi kepala sekolah yang ada, kompetensi kepribadian menjadi salah satu kompetensi yang darus dimiliki oleh kepala sekolah.

Kompetensi kepribadian kepala sekolah dapat dilihat dari kepribadian kepala sekolah menyangkut akhlaknya yang mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, menjadi teladan bagi komunitas sekolah, memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, memiliki keinginan yang kuat dalam mengembangkan diri sebagai kepala sekolah, bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas-tugas pokok dan fungsi, mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah serta memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin. Dalam pengertian kompetensi kepribadian menurut Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyebutkan bahwa:

> Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang: (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksanan; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi perserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan.[53]

Adapun dalam lampiran Permendiknas No 13 Tahun 2007 Tanggal 17 April 2007 tertulis bahwa dimensi kompetensi kepribadian meliputi kompetensi; (1) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan

---

[52]Rina Setiawati, *Pengaruh Nilai Kepribadian dalam Kehidupan Sosial*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 2023), h. 110.

[53]Uus Ruswadi dan Badrudin, *Pengembangan Kepribadian Guru*, (Edissi Revisi, Bandung: Insan Mandiri, 2016), h. 48.

menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah; (2) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin; (3) Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah; (4) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi; (5) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/ madrasah; (6) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

b) Karakteristik Kompetensi Kepribadian

Menurut Spencer dalam bukunya Agus Wibowo terdapat lima karakteristik kompetensi kepribadian guru yaitu:

1) Motif adalah suatu hal yang membuat orang berpikir dan ingin serta mengakibatkan sesuatu, misalnya: orang yang terdorong untuk mencapai prestasi maka akan mengalahkan apapun yang menghalanginya untuk mewujudkan tujuan dan tanggung jawab dalam melakukannya.
2) Sifat berarti ciri fisik tanggapan konsisten terhadap keadaan atau kabar. Misalnya penglihatan baik merupakan kompetensi sifat fisik yang berperan penting untuk menyelesaikan persoalan serta melakukan tugas panggilan.
3) Konsep diri yakni perilaku, nilai serta citra diri individu misalnya rasa percaya diri atau[un keyakinan seorang.
4) Pengetahuan adalah kabar yang dimiliki seorang individu dalam bidang tertentu, misalnya pengetahuan ahli bedah dalam urat syaraf tubuh manusia.
5) Ketrampilan adalah kemampuan untuk melaksanakan berbagai tugas yang berhubungan dengan fisic dan mental misalnya kemampuan fisik ialah ketrampilan seseorang yang mahir di bidang pemrograman computer untuk melakukan penyusunan data dengan runtut.[54]

Berdasarkan tinjauan secara psikologis, kepribadian pada dasarnya adalah rangkaian atau gabungan dari aspek perilaku mental (pikiran dan perasaan) dan aspek perilaku *behavioral* (perubahan nyata). Maka semua calon maupun yang

[54]Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h. 104.

telah menjadi guru professional harusnya dapat memahami tentang ciri khusus pribadinya sebagai tauladan untuk para peserta didiknya.

Ciri khusus kepribadian yang berhubungan dengan kesuksesan guru ketika bergelut dengan profesi yang dijalankannya mencakup.

1) Fleksibilitas kognitif guru.
   Fleksibilitas kognitif (keluwesan ranah cipta) adalah kemampuan berpikir yang di ikuti dengan perbuatan saat itu juga dan memadai dalam kondisi tertentu. Dengan kata lain dijelaskan sebagai keluwesan ranah cipta yang ditunjukkan dengan kemampuan berpikir serta berbuat dengan kondisi yang dilalui. Maksudnya ialah berpikir dengan akal dan mempertimbangkan dengan penuh ketika mengambil suatu keputusan terkait percaya atau tidaknya untuk melaksanakan atau menjauhi sesuatu.
2) Keterbukaan psikologis guru.
   Guru yang terbuka secara psikologi umumnya ditunjukkan dengan sangat bersedia ketika berkomunikasi secara langsung dengan berberapa faktor estern seperti peserta didik, teman sepekerjaan, serta lingkungan pendidikan dimana ia mengabdi. Dia mendengarkan kritik dengan ikhlas dan berempati yaitu jawaban efektif terhadap pengalaman emosional dengan perasaan tertentu orang lain.[55]

c) Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kompetensi

Berbagai faktor yang bisa berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru dalam proses pembelajaran. Setiap pendidik bertanggung jawa atas perkembangan kualitas anak didiknya, oleh sebab itu seorang pendidik harus menyadari tentang pentingnya peningkatan pengetahuan serta kemampuan dirinya agar kualitas kinerja yang diberikan sebagai seoarang pendidik professional juga

[55]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 226.

meningkat. Peneliti mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru yaitu:[56]

1) Faktor internal
   Secara segi internal terdapat faktor yang dapat berpengaruh yakni:
   (a) Kesadaran
   Kesadaran adalah definisi yang hubungannya dengan kemampuan kejiwaan misalnya ingatan yang menjelaskan bahwa hal tersebut di bawa dari lahir. Berkaitan dengan itu kesadaran sudah ada dari manusia dilahirkan, sederhananya kesadaran adalah ilham yang berasal dari Allah swt. Sehingga di harapkan kesadaran akan selalu mengalami perkembangan dan kemajuan hingga menjadi lebih cerdas.
   (b) Bakat dan Minat
   Seluruh guru bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta menentukan bakat seseorang melalui kesuksesan yang di capainya. Bakat adalah bagian faktor yang mempengaruhi kesuksesan proses pembelajaran. Minat merupakan suatu hal yang diinginkan guru untuk mewujudkan tujuan. Seseorang yang tidak mempunyai minat dalam melakukan sesuatu khususnya dalam belajar maka ia juga tidak bisa mewujudkan kesuksesan dalam belajar.
   (c) Motivasi
   Motivasi merupakan dorongan dasar yang bisa melakukan interaksi antara perilaku, kebutuhan, asumsi serta keputusan yang berada pada diri seorang individu.
2) Faktor Eksternal
   (a) Latar belakang
   Pendidikan Peningkatan Pendidikan guru akan berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi pada diri seorang guru.
   (b) Pengalaman
   Pengalaman mengajarnya seorang guru juga berpengaruh terhadap perkembangan kompetensi dirinya. Umumnya jika guru sudah cukup lama mengajar maka akan terbiasa dalam menuntaskan suatu persoalan.[57]

3. Komptensi Sosial

a) Pengertian Komptensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan

[56]Jenita Doli Tine Donsu, *Psikologi Keperawatan: Aspek-aspek Psikologi, Konsep Dasar Psikologi, Teori Perilaku Manusia,* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), h. 74.

[57]Sunaryo, *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility) dalam Berbagai Perspektif Kajian*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2015), h. 74.

sekolah. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan.[58] Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Kompetensi sosial haruslah dimiliki seorang guru, yang mana guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitarnya.[59] Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.[60]

b) Ciri-ciri Kompetensi Sosial

Tentrawati dalam Cristiany, menyebutkan bahwa seseorang yang berkompetensi sosial baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pengetahuan sosial, yaitu pengetahuan mengenai keadaan emosi yang memadai dengan konteks sosial tertentu.
2. Kepercayaan diri untuk memulai suatu tindakan dan adanya usaha untuk memecahkan masalahnya sendiri.
3. Empati, yaitu kemampuan menghargai perasaan orang lain sekalipun orang tersebut tidak dikenalnya ataupun tidak ada hubungan dengannya, juga mampu memberikan respon-respon emosional, mampu mengendalikan emosi dan tulus dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang bermasalah.
4. Sensitivitas sosial, yaitu kemampuan emosional untuk menangkap kebutuhankebutuhan lingkungannya.[61]

---

[58]Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 124.

[59]Kang Anjum, *Kompetensi Sosial Guru*, https://ahmadmuhli.wordpress.com/ 2012/03/01/kompetensi-sosial-guru/, diakses pada tanggal 5 November 2024 pukul 22.08..

[60]E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 173.

[61]Fahreza, *Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Role Playing pada Pembelajaran IPS Di Kelas IV SDN Pasipinang Kabupaten Aceh Barat*, (Jurnal Bina Gogik, 2018), h. 81.

Elksnin dan Elksnin dalam Arifmumandar dkk, mengidentifikasi ciri-ciri keterampilan sosial, meliputi:

1. Perilaku interpersonal
   Tingkah laku yang menyangkut kecakapan yang digunakan saat melakukan interaksi sosialyang disebut juga kemampuan untuk menjalin persahabatan, contoh memperkenalkan diri, menawarkan bantuan dan memberikan atau menerima pujian.
2. Perilaku intrapersonal
   Kemampuan mengatur diri sendiri dalam situasi sosial dengan keterampilan ini, peserta didik dapat memprediksi peristiwa atau kejadian yang mungkin akan terjadi dan implikasi perilakunya pada situasi sosial dan kondisi sosial tertentu.
3. Perilaku akademis
   Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, meliputi perilaku atau keterampilan sosial yang dapat mendukung prestasi belajar peserta didik di sekolah.
4. *Peer acceptance*
   Perilaku yang berhubungan dengan sikap penerimaan teman sebaya dan terampil dalam berkomunikasi.[62]

c) Faktor-faktor yang Memengaruhi Kompetensi Sosial

Menurut Megawardani dkk, faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi sosial anak, yaitu

1. Faktor internal
   Faktor yang sudah ada dalam diri anak seperti bawaan dan pengalaman yang sudah diperoleh, misal gen.
2. Faktor eksternal
   Faktor yang berasal dari lingkungan anak seperti keluarga yang didalamnya terdapat bagaimana cara orang tua melakukan pengasuhan pada anak dan teman sebaya yang ada disekolah.[63]

Hurlock dalam Robbiyah dkk dalam Lukito Dyah dan Sudibyo Niko, mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi sosial anak, yaitu:[64]

---

[62]Arifmumandar dkk, *Peningkatan Keterampilan Sosial Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jurnal PGSD Musi, Volume, 2, 2018), h. 225.

[63]Megawardani, dkk, *Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modeling Pada Anak Kelompok B Tk Saiwa Dharma*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, Vol. 4, No. (3), 2016), h. 4.

1. Keluarga
   a) Hubungan antar keluarga, antar saudara, antar anak dengan orang tua. Hubungan anak dengan orang tua maupun dengan saudara akan terjalin kasih sayang dimana anak akan lebih terbuka dalam melakukan interaksi karena terjalinnya hubungan yang baik ditunjang dengan komunikasi yang tepat. Peran orang tua akan membimbing sang anak untuk mengenal lingkungan sekitar tempat tinggalnya.
   b) Urutan anak dalam keluarga, urutan posisi anak dalam keluarga berpengaruh pada anak misalnya sang anak merupakan bungsu di dalam keluarga maka dipastikan sang anak akan selalu bergantung pada orang tua dan saudaranya. Jika hal ini terjadi akan berpengaruh pada tingkat kemandirian anak tersebut.
   c) Jumlah keluarga, pada dasarnya jumlah anggota yang besarnya berbeda dengan jumlah anggota yang sedikit, maka perhatian, waktu, dan kasih sayang lebih banyak tercurahkan dimana segala bentuk aktivitas dapat ditemani dan dibantu. Hal ini tentunya berbeda dengan jumlah anggota yang besar.
   d) Perlakuan keluarga terhadap anak, adanya perlakuan keluarga pada anak secara langsung berpengaruh pada pribadi dan gerakan sanga anak, dimana dalam keluarga tertanam rasa saling perhatian, tidak kasar, dan selalu merespon setiap kegiatan anak, maka dapat mempengaruhi perkembangan anak menjadi lebih baik.
   e) Harapan orang tua terhadap anak, setiap orang tua mempunyai harapan mempunyai anak yang baik, cerdas, dan terarah dalam masa depannya. Harapan orang tua adalah mempunyai anak yang memiliki perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya. Yang berarti bahwa perkembangan anak yang sekolah bertujuan mempunyai arah sesuai perkembangannya.
2. Faktor diluar keluarga
   a) Interaksi dengan teman sebaya, setiap anak jika mempunyai perkembangan yang baik maka secara alami dapat berinteraksi dengan temannya tanpa harus disuruh atau ditemani keluarga karena anak memiliki arahan yang jelas.
   b) Hubungan dengan orang dewasa diluar rumah, jika seorang anak selalu bergaul dengan siapa saja maka anak dapat menyesuaikan lingkungan orang dewasa dimana anak tidak merasa malu-malu berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa darinya.
   c) Kemampuan untuk diterima dikelompok, anak-anak yang populer dan dapat melihat kemungkinan memperoleh penerimaan kelompok lebih dipengaruhi kelompok, kurang dipengaruhi keluarga dibandingkan hubungan anak-anak yang pergaulannya dengan kelompok tidak begitu akrab. Anak-anak yang hanya

[64]Lukito Dyah dan Sudibyo Niko, *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Peserta didik Di Era Pandemi* (Covid 19‘‘, Vol 10 No 1, 2021), h. 146.

melihat adanya kesempatan kecil untuk dapat diterima kelompok mempunyai motivasi kecil pula untuk menyesuaikan diri dengan standar kelompok.

d) Keamanan karena dalam status kelompok, anak-anak yang merasa aman dalam kelompok akan lebih bebas mengekspresikan ketidakcocokan mereka dengan pendapat anggota lainnya. Sebaliknya mereka yang merasa tidak aman akan menyesuaikan diri sebaik mungkin dan mengikuti anggota lainnya.
e) Tipe kelompok, pengaruh kelompok berasal dari jarak sosial yaitu derajat hubungan kasih sayang diantara para anggota kelompok. Pada kelompok primer (antara lain keluarga atau kelompok teman sebaya) ikatan hubungan dalam kelompok lebih kuat dibandingkan dengan pada kelompok sekunder (antara lain kelompok bermain yang diorganisasikan atau perkumpulan sosial) atau pada kelompok tersier.[65]

C. Kerangka Teori dan Kerangka Pikir Penelitian

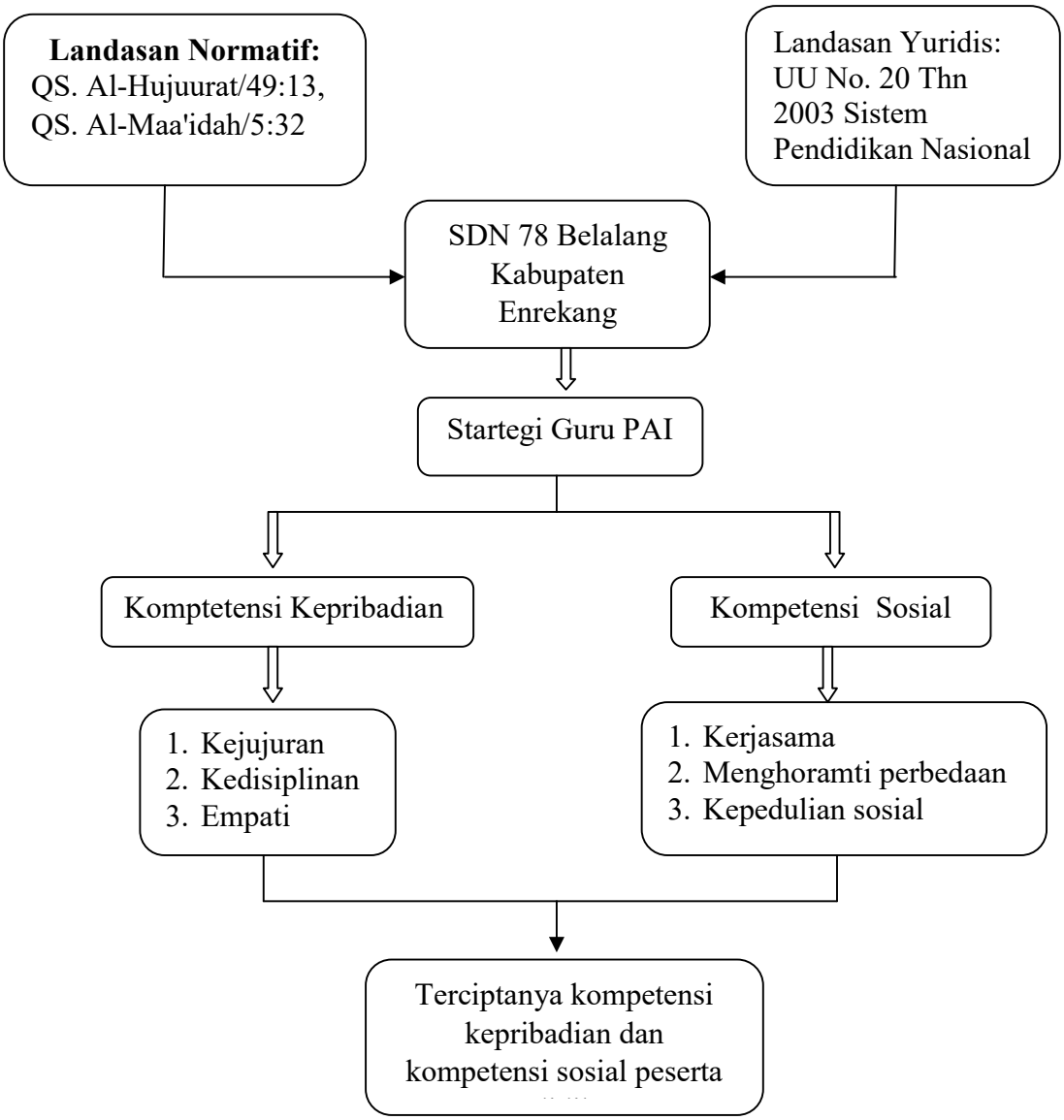
Kerangka berfikir merupakan acuan yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian dapat di jelaskan sebagai berikut: Guru adalah pendidik yang memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran peserta didik. Maka dari itu, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kompetensi Kepribadian dan Sosial Peserta Didik di SD Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang berperan dalam meningkatkan meningkatkan nilai-nilai kepribadian sosial peserta didik. Banyak fenomena yang terjadi di sekolah peserta didiknya masih belum sepenuhnya dengan baik dan benar sesuai dengan strategi guru pendidikan agama islam terhadap peningkatan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik.

Penanaman kompetensi kepribadian merupakan salah satu aspek yang dapat diambil dari hikmah pengkajian materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana dari hikmah tersebut, anak harus paham serta mampu

[65]Santosa, *Sosiologi dan Nilai-Nilai Sosial: Sebuah Kajian Teoritis,* (Surabaya: Pustaka Cendekia, 2019), h. 45.

meresapinya agar hikmah tersebut mampu diimplementasikan dalam keseharian peserta didik. Oleh karena itu, peran seorang guru dibutuhkan untuk mengajarkan, membimbing, memberikan fasilitas, dan memberikan Peningkatan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik di SD Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dibuatkan bagan alur kerangka sebagai berikut:

Bagan I: Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena jenis penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.[1] Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.[2]

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu menelisik sebuah kasus tertentu dalam konteks dan aturan kehidupan nyata kontemporer.[3] Prosedur utamanya menggunakan sampling *purposeful* (untuk memilih kasus yang dianggap penting), yang kemudian dilanjutkan dengan analisis holistik atas kasus tersebut melalui deskripsi detail atas pola-pola, konteks dan aturan dimana kasus itu terjadi. Pendekatan penelitian tersebut dilakukan

[1]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. l4.

[2]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,.., h. 4.

[3]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alphabet, 2019), h. 23.

secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu.[4] Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data. Dalam penelitian ini, penulis melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, serta aktivitas terhadap individu dan kelompok yang terkait tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kompetensi Kepribadian dan Sosial Peserta Didik di SD Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang. [5]

B. Paradigma Panelitian

Paradigma penelitian banyak dipengaruhi oleh jenis dan banyaknya variabel dan begitu pula sebaliknya jenis variabel juga dipengaruhi oleh jenis pendekatan, selain pendekatan penelitian ini juga dipengaruhi oleh banyak dan jenis variabel.[6] Penelitian ini penulis menggunakan beberapa paradigama penelitian yaitu, pedagogis, psikologis, teologis, dan fenomenologi:

a. Pendekatan pedagogis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kompetensi Kepribadian dan Sosial Peserta Didik di SD Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang.

---

[4]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 103.

[5]John W. Creswell**,** *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: SAGE Publications, 2018), h. 36.

[6]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, tt.), h. 108.

b. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara untuk mengetahui partisipasi orang tua dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik.[7]

c. Pendekatan teologis, yaitu pendekatan keyakinan peneliti itu sendiri, dimana pendekatan ini tidak lain merupakan hak *prerogative.*

d. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang mencoba menggali dan menemukan pengalaman hidup manusia diri dan hidupnya.[8]

Berdasarkan konsep tersebut maka penelitian tesis ini dilakukan penyajian data pendekatan kualitatif dengan melakukan *survey.* Van Dalen mengemukakan bahwa*studi survey* merupakan bagian dari studi deskriptif yang bertujuan untuk mencari kedudukan, fenomena dan menentukan kesamaan status dengan cara membandingkan dengan standar yang sudah ada.[9]

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Tempat dan waktu penelitian merupakan sumber data dan dianggap sebagai suatu populasi, sehingga dapat diambil sebagai sampelnya. Penentuan lokasi penelitian ini dianggap sangat penting karena berhubungan dengan data-data yang akan dicari oleh peneliti sesuai dengan fokus yang telah ditentukan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember

[7]Kaelany HD*, Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara 2016), h. 18.

[8]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Edisi Revisi; Bandung: Rosda Karya, 2017), h. 18.

[9]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* …, h. 102.

2024 sampai April 2025 pada adalah di SD Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang.

2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di SD Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang. Peneliti memilih di SD Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang sebagai tempat penelitian. Peneliti ini menggunakan metode penilitian kualitatif yang sering disebut juga dengan metode penelitian *naturalistik,* hal ini dikarenakan proses penelitiannya yang dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*).[10]

Pada awalnya metode seperti ini lebih banyak digunakan sebagai penelitian di bidang yang lain seperti bidang budaya antropologi, dan disebut sebagai metode kualitatif dikarenakan data yang dianalisa dan terkumpul lebih bersifat kualitatif. Metode kualitatif digunakan sebagai penelitian dan untuk memperoleh data secara lebih mendalam, atau suatu data yang mengandung makna. Makna diartikan sebagai data yang sebenarnya, serta data pasti yang adalah suatu nilai di balik data yang terlihat.[11]

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan atau berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, disebut sebagai paradigma interpretif serta konstruktif dalam memandang realitas sosial sebagai suatu yang bersifsat holistik/utuh, dinamis, kompleks, penuh dengan makna, serta hubungan gejala yang sifatnya interaktif (*reciprocal*). Metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang bersifat alamiah dimana peneliti adalah

[10]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Cet. Ke XV; Bandung: CV. Alfabeta, 2017), h. 2.

[11]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 305.

berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data yang sifatnya induktif/kualitatif, serta hasil penelitian kualitatif menekankan lebih kepada makna dibanding generalisasi

C. Sumber Data

Sumber data kualitatif adalah sumber data yang disuguhkan dalam bentuk dua parameter abstrak, misalnya: banyak-sedikit, tinggi-rendah, tua-muda, panas-dingin, situasi aman tidak aman, baik-buruk. Agar data tersebut dapat dianalisis dengan metode statistik maka data kualitatif harus ditransformasikan menjadi data yang bersifat kuantitatif.[12] Agar usaha mentransformasikan nilai tersebut terlepas atau bebas dari subyektifitas diperlukan penguasaan bidang ilmu yang bersangkutan. Sumber data dalam penelitian kualitatif ada 2 (dua), yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Berbagai sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Sumber Data Primer.

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).[13] Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu; kepala sekolah, guru, staf dan seluruh stakeholder yang ada di SD Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang. Data primer disebut juga sebagai data asli atau

[12]Syaifuddin, *Metode Penelitian*, (Cet. 4, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 91.
[13]Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian, ...,* h. 76.

data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Dalam pencarian data primer ada tiga dimensi penting yang perlu diketahui, yaitu:[14]

a. Kerahasiaan.

   Kerahasiaan mencakup mengenai apakah tujuan penelitian untuk diketahui oleh responden atau tidak. Merahasiakan tujuan penelitian dilakukan bertujuan agar para responden tidak memberikan jawaban yang biasa dari apa yang kita harapkan;

b. Struktur.

   struktur berkaitan dengan tingkat formalitas (resmi), atau pencarian data dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur. Pencarian dilakukan secara terstruktur jika peneliti dalam mencari data dengan menggunakan alat, misalnya kuesioner dengan pertanyaan yang sudah dirancang secara sistematis, dan sangat terstruktur dilakukan secara tertulis ataupun lisan.

c. Metode koleksi.

   Metode koleksi menunjuk pada sarana untuk mendapatkan data. Untuk mengumpulkan data primer diperlukan metode dan instrumen tertentu.[15]

2. Sumber Data Skunder.

Data skunder merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data-data yang telah ada, selanjutnya dilakukan proses analisa dan interpretasi terhadap

---

[14]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: CV. Alfabeta, 2018), h. 456.

[15]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ,*Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Edisi Ke. II, Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 324.

data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. data ini didapat dari sumber ke dua atau melalui perantaraan orang.[16]

Data sekunder yang merupakan data pendukung dan pelengkap dalam penelitian ini diantaranya; dokumen sekolah, artikel, buku referensi, koran, hasil penelitian dalam bentuk tesis dan disertasi. Data sekunder dapat dipergunakan untuk hal-hal sebagai berikut:[17]

a. Pemahaman masalah, data sekunder dapat digunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang akan kita teliti;
b. Penjelas masalah, data sekunder bermanfaat sekali untuk memperjelas masalah dan menjadi lebih operasional dalam penelitian karena didasarkan pada data sekunder yang tersedia;
c. Formulasi alternatif, alternatif penyelesaian masalah yang layak sebelum kita mengambil suatu keputusan, kadang kita memerlukan beberapa alternatif lain;
d. Solusi masalah, data sekunder disamping memberi manfaat dalam membantu mendefinisikan dan mengembangkan masalah, data sekunder juga kadang dapat memunculkan solusi permasalahan yang ada.

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).[18] Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang

---

[16]Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 73.

[17]Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), h. 110.

[18]Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis,* (Cet. Ke. 3, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), h. 117.

telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Penelitian harus memiliki kemampuan dalam melakukan pencatatan terhadap data berupa tingkah laku atau penampilan sumber data, karena harus dicatatnya secara tertulis tanpa memasukkan tafsiran, pendapat dan pandangannya. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu instrumen lain yaitu pedoman wawancara, observasi.[19]\

Peneliti sebagai instrumen utama karena hanya peneliti yang dapat bertindak sebagai alat ada dan responsif terhadap realitas karena bersifat kompleks. Bekal informasi awal, peneliti melakukan observasi secara mendalam melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta melakukan observasi di di SD Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan kesan yang mendalam terhadap suatu fenomena, dan kesan yang mendalam tidak akan bisa didapatkan secara maksimal melalui kuesioner, maka dari itu, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utamanya peneliti sendiri.

Hal ini sejalan Sugiyono, bahwa: Instrumen pilihan dalam penyelidikan naturalistik adalah manusia.[20] Kita akan melihat bahwa bentuk-bentuk instrumentasi lain dapat digunakan dalam tahap-tahap penyelidikan selanjutnya,

---

[19]Nawawi dan Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial,* (Edisi Revisi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2015), h. 186.

[20]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 60.

tetapi manusia adalah yang awal dan andalan yang berkelanjutan. Berdasarkan peryataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih fleksibel, masalah bisa berkembang selama proses penelitian, dan instrumen pun berkembang pula. Peneliti sendiri merupakan intrumen utama, karena manusia memiliki empati dan kreatifitas yang memungkinkan untuk menggali informasi secara lebih dalam, dimana kuesioner hanya memperoleh informasi dari permukaan saja.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah. Pada umumnya, data yang dikumpulkan akan digunkan, kecuali untuk keperluan eksploratif, juga untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.[21]

Posedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode yang dipakai untuk memperoleh data dan informasi dari sumbernya guna memperoleh data yang lengkap, tepat, dan valid.[22] Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[23] Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam mendapatkan data dalam penelitian meliputi:

---

[21]Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Edisi Revisi; Bandung: PT. Reamaja Rosdakarya, 2021), h.186.

[22]Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2020), h. 19.

[23]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 224.

1. Observasi.

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung maupun tidak langsung dan juga dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu.[24] Observasi yang dilakukan dilokasi penelitian berguna untuk memperoleh informasi terkait kondisi sekolah secara umum, strategi guru dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik, kondisi peserta didik dalam proses pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik.

2. Wawancara.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.[25] Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tertutup terbuka, yaitu merupakan gabungan dari wawancara tertutup dan wawancara terbuka. Maksudnya adalah wawancara yang tidak hanya mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban tertentu, tetapi juga mengajukan pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya.[26]

Informan yang akan diwawancarai yaitu; kepala sekolah, guru, staf dan seluruh stakeholder yang ada di Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang. Dalam proses wawancara dibutuhkan alat pendukung yaitu; lembar pedoman wawancara, alat tulis, alat perekam dan bantuan sejawat.

---

[24]Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 37.

[25]Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 2016), h. 83.

[26]Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*…, h. 51.

3. Dokumentasi.

Telaah dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen.[27] Berupa peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan pribadi, maupun hal lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.[28] Melengkapi data penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode dokumentasi.[29]

Studi dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih dokumen yang sesuai dengan penelitian, menerangkan dan menafsirkannya, dan menghubungkannya dengan fenomena lainnya. Dokumen yang dibutuhkan dalam melakukan penbelitian yaitu; dokumen sekolah, artikel, buku referensi, koran, hasil penelitian dalam bentuk tesis dan disertasi. Selain itu dalam penelitian ini diperlukan dokumentasi proses penelitian, proses wawancara dan dokumentasi sekolah secara keseluruhan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis datamerupakan proses menata, mengedit, memperbaiki, dan mengetik kembali sesuai dengan ketegorinya.[30] Teknik analisis data merupakan tahapan yang mesti dilakukan dalam pelbagai penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif. Analisis data ini dilakukan untuk mencapai tujuan dari objek kajian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif,

---

[27]Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*…, h. 51.

[28]Andi Prastowo, *Metode Penelitian Penelitian Kualitatif dalam Persektif. Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 226.

[29]Sugiyono, *Metode Peneltian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 401.

[30]Muhammad drus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,* (Jakarta: Erlangga, 2019), h. 147.

maka analisis data dilakukan analisis kualitatif deskriptif:[31] Data yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan dianalisis untuk memastikan bahwa dengan mengaplikasikan penggunaan metode diskusi dan tanya jawab dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam analisis data peneliti menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Soedarsono, jika yang dikumpulkan berupa data kualitatif, maka analisis data dilakukan secara kualitatif.[32] Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama, yaitu:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.[33]Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Maka dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informasi kunci, yaitu kepala sekolah, pendidik dan peserta didik disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Bagitupun data yang diperoleh dari informan pelengkap disusun secara sistematis agar memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian data (*display data*)

Miles dan Huberman mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat

---

[31]Muhammad drus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,...,* h. 148.

[32]Soedarsono, *Metodologi Kuantitatif dan Kualitatif,* (Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 25.

[33]Sugiono, *Metode Kuantitaif dan Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 9.

naratif.[34] Sedangkan data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap penggunaan metode diskusi dalam Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Kompetensi Kepribadian dan Sosial Peserta Didik di SD Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang.

3. Verifikasi dan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.[35] Jadi makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yakni yang merupakan validasnya.

4. Analisis data fenomenologi

Analisis data fenomenologi terhadap strategi guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 78 Belalang, Kabupaten Enrekang, terungkap bahwa guru PAI berperan penting dalam peningkatan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik melalui berbagai pendekatan yang berpusat pada karakter dan nilai-nilai Islami.

Guru secara aktif memanfaatkan metode pembiasaan positif, seperti pemberian contoh perilaku sopan, kegiatan diskusi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, dan penanaman rasa empati melalui interaksi yang inklusif. Dengan pendekatan yang personal dan kontekstual, guru PAI membantu peserta

[34]Afifuddin dan Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Cat. Ke. II, Bandung: Pustaka Setia, 2019), h. 25.

[35]Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Edisi Ke 4, Malang: UMM Press, 2018), h. 33.

didik mengenali serta mengembangkan potensi kepribadian mereka, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif untuk membentuk kompetensi sosial yang kuat. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep-konsep agama, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sosial mereka, yang pada gilirannya membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

1. Sejarah singkat Sekolah

SD Negeri 78 Belalang didirikan pada tanggal 31 Desember 1975 dan terletak di kaki Gunung Desa Langda, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang, sekitar 60 km dari ibu kota kabupaten. Sejak awal berdirinya, sekolah ini memiliki peran penting dalam mendidik generasi muda di wilayah tersebut, dengan peserta didik yang sebagian besar berasal dari lima Taman Kanak-Kanak, termasuk TK ABA Belalang sebagai penyumbang terbesar. Selama bertahun-tahun, sekolah ini telah mengalami beberapa perubahan kepemimpinan. Kepala sekolah pertama hingga kesepuluh tercatat memimpin dalam kurun waktu tertentu, hingga akhirnya posisi kepala sekolah dipegang oleh Jumardin, S.Pd., M.Pd., yang menjabat sejak tahun 2023 hingga saat ini.

Saat ini, SD Negeri 78 Belalang dipimpin oleh Jumardin, S.Pd., M.Pd., seorang lulusan S2 di bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang mulai menjabat sejak 28 Februari 2022. Di bawah kepemimpinannya, sekolah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan untuk menghasilkan peserta didik-peserta didik yang unggul dan berkarakter. Dengan letaknya yang strategis di area pegunungan, sekolah ini menawarkan suasana belajar yang nyaman dan alami, mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Dukungan dari masyarakat sekitar, khususnya kontribusi TK ABA Belalang, menjadi salah satu

faktor pendukung keberhasilan sekolah ini dalam menyediakan pendidikan dasar yang berkualitas.

2. Visi dan Misi Sekolah :

Visi:

Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, berkarakter berlandaskan nilai-nilai Pancasila

Misi:

a) Mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan dan proses belajar.
b) Menumbuhkan kecerdasan sosial emosional, kecerdasan intelegensi sehingga menjadi pribadi yang lebih baik.
c) Membangun cutra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat yang menjadi pindasi bagi terbentuknya karakter peserta didik yang lebih baik sesuai profil pelajar pancasila
d) Menumbuhkan kepekaan sosial, rasa empati, dan memberiikan hak belajar yang sama bagi semua peserta didik dengan latar belakang yang berbeda.
e) Memberikan ruang tempat dan waktu, mengembangkan potensi bakat dan minat peserta didik yang beragam sehingga melahirkan generasi penerus bangsa yang mandiri dan bertalenta

3. Data Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang

Guru-guru di SD Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang merupakan tenaga pendidik yang berdedikasi tinggi dalam mendidik dan membimbing peserta didik. Dengan latar belakang pendidikan yang beragam dan sesuai dengan bidangnya, mereka terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan metode pengajaran yang inovatif dan kontekstual. Para guru di sekolah

ini tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing dalam pembentukan karakter peserta didik. Terletak di lingkungan pedesaan yang asri, mereka memanfaatkan potensi lokal untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang relevan dan menyenangkan. Komitmen para guru di SD Negeri 78 Belalang tercermin dari keberhasilan peserta didik dalam berbagai bidang, baik akademik maupun non-akademik, yang turut menjadikan sekolah ini sebagai salah satu pilar pendidikan di Kecamatan Buntu Batu. Berikut data guru dan tendik dapat dilihat dalam bentuk tabel:

Tabel : 2
Guru, Tenaga Kependidikan dan Satpam di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan				Tetap	Tidak Tetap	Ket
		SMA	D4	S1	S2			
1	Jumardin, S.Pd M.Pd				√			
2	Juliana, S.Pd			√				
3	Badaria, S.Pd			√				
4	Hasra, S.Pd			√				
5	Kurniawati, S.Pd			√				
6	Marjoni Uding, S.Pd			√				
7	Hisda, S.Pd			√				
8	Furqan, S.Pd			√				
19	Rosma, S.Pd.I			√				
10	Nurhamsia, S.Pd.I			√				
Tenga Kependidikan								
1	Abdul Haris	√						
Satpam								
1	Suherman	√						

Sumber Data: Dokumen SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang 2024

Lama dan pengalaman mengajar para guru di SD Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang bervariasi, mencerminkan keberagaman tingkat keahlian dan

latar belakang mereka. Sebagian guru telah mengabdikan diri selama bertahun-tahun, memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun kualitas pendidikan di sekolah ini. Dengan pengalaman mengajar yang mencakup berbagai tingkat kelas, para guru memiliki kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi kebutuhan pembelajaran peserta didik yang beragam. Selain itu, pengalaman mereka dalam mengimplementasikan metode pembelajaran modern dan pendekatan kontekstual, sesuai dengan lingkungan sekitar, menjadikan proses belajar-mengajar lebih efektif dan relevan. Kesungguhan mereka dalam mendampingi peserta didik, baik secara akademik maupun karakter, menunjukkan komitmen tinggi untuk menciptakan generasi penerus yang berprestasi dan berkarakter.

Tabel : 3
Lama Mengajar dan pengalaman Mengajar di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang

No	Nama	Lama Mengajar (thn)	Pengalaman Diklat	Lamanya
			Nama Diklat	
1	Jumardin, S.Pd M.Pd	13 tahun	Diklat Implementasi Kurikulum Merdeka	3 hari
2	Juliana, S.Pd	14 tahun	Diklat Implementasi Kurikulum Merdeka	3 hari
3	Badaria, S.Pd	20 tahun	Diklat Implementasi Kurikulum Merdeka	3 hari
4	Hasra, S.Pd	18 tahun	Diklat Implementasi Kurikulum Merdeka	3 hari
5	Kurniawati, S.Pd	18 tahun	Diklat Implementasi Kurikulum Merdeka	3 hari
6	Marjoni Uding, S.Pd	15 tahun	Pendidikan Guru Penggerak	6 bulan
7	Hisda, S.Pd	5 tahun	Diklat Implementasi Kurikulum Merdeka	3 hari
8	Furqan, S.Pd	5 tahun	Diklat Implementasi Kurikulum Merdeka	3 hari

No	Nama	Lama Mengajar (thn)	Pengalaman Diklat	Lamanya
			Nama Diklat	
9	Rosma, S.Pd.I	3 tahun	Diklat Implementasi Kurikulum Merdeka	3 hari
10	Nurhamsia, S.Pd.I	17 tahun	Diklat Implementasi Kurikulum Merdeka	3 hari

Sumber Data: Dokumen SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang 2024

4. Data Peserta Didik

Kondisi peserta didik di SD Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang dalam tiga tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang positif meskipun menghadapi tantangan akibat pandemi. Jumlah peserta didik relatif stabil, dengan mayoritas berasal dari TK di sekitar Desa Langda, seperti TK ABA Belalang yang menjadi kontributor utama. Dari segi prestasi, peserta didik menunjukkan peningkatan baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, seperti keterampilan membaca, menulis, dan menghitung yang terus diperkuat melalui program pembelajaran tematik. Selain itu, pembinaan karakter juga menjadi perhatian utama, sehingga peserta didik tidak hanya unggul dalam prestasi tetapi juga memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab. Dukungan aktif dari orang tua dan masyarakat turut membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meskipun fasilitas pendidikan di daerah pedesaan ini masih perlu ditingkatkan untuk mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Tabel: 4
Kondisi Peserta Didik dalam Tiga Tahun Terakhir di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang

Tahun	Kls I	Kls II	Kls III	Kls IV	Kls V	Kls VI	JML
2021/2022	19	24	24	17	31	20	135
2022/2023	22	19	24	24	16	31	136
2023/2024	21	22	22	24	23	15	137

Sumber Data: Dokumen SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang 2024

Kondisi peserta didik yang lulus ujian dalam tiga tahun terakhir di SD Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang menunjukkan hasil yang memuaskan. Tingkat kelulusan mencapai 100% setiap tahunnya, mencerminkan keberhasilan sekolah dalam memberikan pendidikan berkualitas kepada peserta didiknya. Para lulusan tidak hanya berhasil memenuhi standar akademik yang ditetapkan, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, yang menjadi fondasi penting untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, pembinaan karakter yang diterapkan selama masa pendidikan membantu peserta didik menjadi individu yang disiplin, mandiri, dan memiliki sikap yang baik. Sebagian besar lulusan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di sekolah-sekolah di sekitar Kabupaten Enrekang, dengan bekal akademik dan moral yang solid.

Tebel: 5.

Kondisi Peserta Didik yang Lulus Ujian Tiga Tahun Terakhir di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang

Tahun Pelajaran	Jumlah Peserta Didik	Ket.
2021/2022	20	100 % Lulus
2022/2023	31	100% Lulus
2023/2024	15	100% Lulus

Sumber Data: Dokumen SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang 2024

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di SD Negeri 78 Belalang Kabupaten Enrekang secara umum sudah memadai untuk mendukung proses pembelajaran, meskipun masih memerlukan peningkatan di beberapa aspek. Sekolah ini memiliki ruang kelas yang cukup untuk menampung seluruh peserta didik, perpustakaan sederhana, dan ruang guru yang fungsional. Selain itu, terdapat fasilitas penunjang seperti lapangan sekolah yang digunakan untuk kegiatan olahraga dan upacara. Namun, beberapa fasilitas seperti laboratorium, media pembelajaran digital, serta akses internet yang stabil masih perlu ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran modern. Lingkungan sekolah yang terletak di kaki gunung memberikan suasana belajar yang asri dan mendukung konsentrasi peserta didik. Pihak sekolah terus berupaya meningkatkan sarana dan prasarana dengan melibatkan dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat sekitar.

Tabel: 6
Kondisi Sarana Prasarana di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	7	√		
2	Ruang Perpustakaan	1	√		
3	Ruang UKS	1	√		
4	Ruang Kepala Sekolah	1	√		
5	Ruang Guru	1	√		
6	Kamar Mandi/Wc Guru	1	√		
7	Kamar Mandi/Wc Murid	3	√		
8	Gudang	1	√		
9	Ruang Ibadah	1	√		

Sumber Data: Dokumen SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang 2024

B. Hasil Penelitian

1. Kompetensi Kepribadian Peserta Didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, kompetensi kepribadian peserta didik menunjukkan perkembangan yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Peserta didik umumnya telah memiliki sikap sopan santun terhadap guru dan teman sebaya, menunjukkan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Namun, sebagian peserta didik masih membutuhkan pendampingan dalam mengelola emosi, seperti kesabaran dan toleransi terhadap perbedaan pendapat.

Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, seperti disiplin, empati, dan kejujuran, melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan interaktif dalam proses pembelajaran. Ada 3 Kompetensi kepribadian di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang yang mencadi fokus dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

a. Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu nilai karakter yang ditekankan bagi peserta didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, sebagai fondasi penting dalam pembentukan moral dan integritas. Kejujuran diajarkan melalui berbagai kegiatan, mulai dari pembelajaran formal seperti Pendidikan Agama Islam yang menyampaikan nilai-nilai kebenaran, hingga praktik sehari-hari seperti tidak menyontek saat ujian dan bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat. Guru

menjadi teladan utama dengan menunjukkan sikap jujur dalam setiap tindakan, sementara aturan sekolah dan penghargaan bagi peserta didik yang berperilaku jujur memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya nilai ini. Dengan pendekatan ini, peserta didik dididik untuk tumbuh menjadi individu yang jujur, dapat dipercaya, dan berkontribusi positif bagi masyarakat di masa depan. Berangkat dari uraian yang telah dikemukakan di atas, penelitipun melakukan observasi ke lapangan sebelum melakukan interview secara mendalam kepada responden pada tanggal 17 November 2024. Peneliti menemukan fakta bahwa di sekolah tersebut sangat menjunjung tinggi yang namanya kejujuran. Berdasarkan uraian di atas, salah seorang guru memberikan keterangan kepada peneliti, bahwa:

> Kejujuran adalah nilai karakter yang sangat penting di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang. Kami selalu menanamkan nilai ini melalui pembelajaran, seperti Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan nilai kebenaran, serta melalui kebiasaan sehari-hari, seperti tidak menyontek saat ujian. Kami juga memberikan contoh kepada peserta didik dengan berperilaku jujur dalam setiap tindakan, sehingga mereka bisa melihat langsung bagaimana kejujuran itu diterapkan. Selain itu, sekolah memiliki aturan yang jelas dan memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan sikap jujur. Dengan cara ini, kami berharap peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang jujur dan bertanggung jawab.[1]

Kejujuran sangat penting untuk ditanamkan kepada anak sejak dini dengan harapan generasi muda tumbuh menjadi generasi yang islami. Senada dengan ungkapan responden sebelumnya, seorang guru memberikan pernyataan kepada peneliti, bahwa:

> Kejujuran menjadi salah satu nilai utama yang selalu kami tekankan kepada peserta didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang. Nilai ini kami ajarkan tidak hanya melalui pelajaran, seperti Pendidikan Agama Islam yang membahas pentingnya berkata dan bertindak benar, tetapi juga melalui

[1]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 18 November 2024.

> kegiatan sehari-hari, seperti mengajarkan peserta didik untuk mengakui kesalahan mereka. Kami juga berusaha menjadi contoh dalam bersikap jujur, karena kami yakin peserta didik belajar banyak dari apa yang mereka lihat. Selain itu, kami memberikan apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan sikap jujur agar mereka semakin memahami betapa berharganya nilai ini untuk kehidupan mereka.[2]

Untuk mengajarkan kepada anak bukan hanya melalui lisan saja akan tetapi memberikan contoh, dengan kata lain guru menjadi teladan bagi anak didiknya. Bertepatan dengan dengan ungkapan yang diperoleh dari responden sebelumnya, salah seorang giuru pun ikut memberikan keteranga, bahwa:

> Di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, kami selalu berusaha menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik, baik melalui pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam maupun dalam kegiatan sehari-hari. Contohnya, kami mengajarkan mereka untuk tidak menyontek saat ujian dan selalu berkata jujur meskipun itu sulit. Sebagai guru, kami juga berperan penting dengan memberikan teladan dalam sikap dan ucapan yang jujur. Selain itu, kami memberikan penghargaan sederhana kepada peserta didik yang menunjukkan kejujuran agar mereka merasa termotivasi untuk terus melakukannya.[3]

Mengajarkan hal yang positif merupakan salah satu strategi untuk menggiring anak agar menjadi orang yang jujur. Jika ingin menjadi orang yang berhasil dan disenangi semua orang, maka hendaklah menjadi orang yang jujur. Kepala sekolah membenarkan keterangan dari para guru, bahwa:

> Kejujuran adalah salah satu nilai utama yang kami tanamkan di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, karena ini merupakan dasar pembentukan karakter peserta didik. Kami mendorong peserta didik untuk belajar jujur melalui pelajaran, seperti Pendidikan Agama Islam, dan juga dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan tidak menyontek saat ujian atau mengakui kesalahan. Kami selalu mengingatkan guru untuk menjadi teladan dalam hal ini, karena sikap jujur dari pendidik akan memberikan pengaruh besar bagi peserta didik. Selain itu, kami juga memberikan apresiasi kepada

[2]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 18 November 2024.

[3]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 19 November 2024.

peserta didik yang berperilaku jujur agar mereka semakin memahami pentingnya nilai ini dalam kehidupan.[4]

Kejujuran menjadi nilai karakter yang sangat ditekankan di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang. Guru dan kepala sekolah memiliki pandangan yang konsisten tentang pentingnya mengintegrasikan kejujuran dalam pembelajaran formal, seperti Pendidikan Agama Islam, dan melalui praktik sehari-hari, seperti menghindari menyontek dan bertanggung jawab atas kesalahan. Mereka menekankan peran guru sebagai teladan utama yang menunjukkan sikap jujur dalam tindakan dan ucapan. Selain itu, adanya aturan sekolah dan penghargaan untuk peserta didik yang jujur menjadi langkah strategis untuk memperkuat pemahaman dan motivasi peserta didik dalam menerapkan nilai ini. Pendekatan ini menunjukkan sinergi antara pengajaran, keteladanan, dan apresiasi sebagai cara efektif untuk membentuk karakter peserta didik yang jujur dan bertanggung jawab.

b. Kedisiplinan

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di lapangan pada tanggal 20 November 2024, sebelum lebih jauh ditemukan bahwa kedisiplinan merupakan nilai karakter penting yang ditanamkan kepada peserta didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, untuk membentuk sikap tanggung jawab dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan diajarkan melalui pembiasaan, seperti datang tepat waktu ke sekolah, mengenakan seragam sesuai aturan, mengikuti kegiatan belajar dengan tertib, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

[4]Wawanacar dengan Kepala Sekolah SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 19 November 2024.

Guru berperan sebagai teladan dengan menunjukkan kedisiplinan dalam mengajar, sementara aturan sekolah yang jelas dan konsisten memberikan panduan bagi peserta didik untuk memahami pentingnya mengikuti aturan. Selain itu, penghargaan bagi peserta didik yang disiplin dan pembinaan bagi yang melanggar membantu memperkuat sikap disiplin sebagai bagian dari kepribadian mereka. Melalui upaya ini, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang teratur, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Berangkat dari uraian di atas, kepala sekolah mengungkapkan pendapatnya, bahwa:

> Tentu saja, kedisiplinan adalah nilai karakter yang sangat penting yang kami tanamkan kepada peserta didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang. Hal ini kami lakukan melalui berbagai pembiasaan sehari-hari, seperti hadir tepat waktu, mengenakan seragam sesuai aturan, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Guru juga berperan sebagai panutan dalam menunjukkan sikap disiplin, sementara aturan sekolah yang tegas dan konsisten menjadi pedoman bagi peserta didik untuk memahami pentingnya keteraturan. Kami juga memberikan penghargaan kepada peserta didik yang konsisten menunjukkan kedisiplinan, dan memberikan pembinaan kepada mereka yang masih memerlukan arahan. Dengan langkah-langkah ini, kami berharap peserta didik kami dapat mengembangkan sikap tanggung jawab yang kuat dan keteraturan yang akan bermanfaat bagi masa depan mereka.[5]

Belajar disiplin memang tergolong sulit, akan tetapi perlu adanya latihan ataupun dorongan dari orang sekitar. Untuk menjadi orang yang disiplin sangat perlu yang namanya pembiasaan bagi peserta didik. Guru pun ikut menjelaskan hal yang sama kepada peneliti, bahwa:

> Di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, kami sangat menekankan pentingnya kedisiplinan sebagai nilai karakter yang harus dimiliki setiap peserta didik. Hal ini kami aplikasikan melalui kebiasaan yang konsisten, seperti datang tepat waktu, memakai seragam dengan benar, dan mengikuti

[5]Wawanacar dengan Kepala Sekolah SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 20 November 2024.

> kegiatan belajar dengan tertib. Kami juga memastikan bahwa guru menjadi contoh dalam menunjukkan kedisiplinan, baik dalam cara mengajar maupun dalam hal ketepatan waktu. Aturan yang ada di sekolah diterapkan dengan jelas dan tegas, agar peserta didik memahami betul pentingnya mengikuti peraturan. Untuk mendukung perkembangan kedisiplinan ini, kami memberikan penghargaan bagi peserta didik yang menunjukkan perilaku disiplin dan pembinaan bagi yang melanggar, sehingga mereka dapat belajar untuk bertanggung jawab dan teratur dalam kehidupan sehari-hari.[6]

Melatih peserta didik agar memiliki karakter disiplin, membutuhkan waktu yang cukup untuk kemudian merubah kebiasaan lama yang kurang disiplin. Salah satu cara atau kegiatan yang diaplikasikan di sekolah yaitu dating tepat waktu. Kembali salah seorang guru memberikan pula tanggapannya kepada peneliti bahwa:

> Sebagai guru di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, saya merasa bahwa kedisiplinan sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik. Kami mengajarkan peserta didik untuk terbiasa datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai aturan, serta mengikuti proses pembelajaran dengan tertib. Kami juga berusaha menjadi teladan yang baik dalam disiplin, seperti selalu tepat waktu dalam mengajar dan menyelesaikan tugas. Selain itu, kami menekankan pentingnya tanggung jawab dengan memberikan aturan yang jelas dan konsekuensi yang sesuai. Penghargaan bagi peserta didik yang disiplin dan pembinaan untuk yang belum bisa mengikuti aturan, adalah cara kami untuk memperkuat nilai kedisiplinan dalam kehidupan mereka.[7]

Kedisiplinan yang hendak ditanamkan kepada peserta didik perlu dibantu dengan keteladanan dari guru sebagai cerminan peserta didik untuk membenahi diri. Tak mau ketinggalan, rekan guru lain mengungkapkan pula pendapatnya, bahwa:

> Di sekolah ini, kami meyakini bahwa kedisiplinan adalah salah satu pondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Kami menerapkan kedisiplinan melalui berbagai kebiasaan, seperti mewajibkan peserta didik untuk datang tepat waktu, mengenakan seragam dengan benar, dan

[6]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 20 November 2024.

[7]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 21 November 2024.

> mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian. Sebagai guru, kami tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga berusaha menjadi contoh yang baik dalam hal kedisiplinan, baik dalam hal waktu maupun cara mengajar. Kami juga menerapkan sistem penghargaan dan pembinaan untuk memastikan bahwa peserta didik memahami pentingnya kedisiplinan, sehingga mereka dapat terbiasa bertanggung jawab dan tertib dalam kehidupan sehari-hari.[8]

Dari kutipan-kutipan wawancara yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang dianggap sebagai nilai karakter yang sangat penting dalam pembentukan sikap tanggung jawab dan keteraturan peserta didik. Baik kepala sekolah maupun guru menyadari bahwa kedisiplinan tidak hanya diajarkan melalui peraturan yang jelas, tetapi juga dengan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari secara tertib, seperti datang tepat waktu dan mengenakan seragam sesuai aturan.

Peran guru sebagai teladan dalam menunjukkan kedisiplinan menjadi faktor kunci, di mana mereka harus menunjukkan contoh baik dalam hal ketepatan waktu dan pengelolaan pembelajaran. Selain itu, penerapan sistem penghargaan bagi peserta didik yang disiplin dan pembinaan bagi yang melanggar diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk terus memperbaiki perilaku mereka. Semua upaya ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya disiplin, tetapi juga bertanggung jawab dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

c. Empati

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 November 2024, diketahui bahwa Empati merupakan salah satu nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik di SDN 78 Belalang, Kabupaten Enrekang, untuk

[8]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 21 November 2024.

membangun sikap peduli dan memahami perasaan orang lain. Sikap empati dikembangkan melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, seperti membantu teman yang kesulitan, mendengarkan pendapat orang lain, dan berbagi dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial atau penggalangan bantuan.

Guru memberikan contoh nyata dengan menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang penuh kasih sayang. Selain itu, melalui cerita, permainan peran, dan diskusi kelompok, peserta didik diajak untuk merasakan posisi orang lain sehingga dapat menumbuhkan rasa hormat dan solidaritas. Dengan pembinaan ini, peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang peka terhadap lingkungan sosialnya dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama. Berikut tanggapan kepala sekolah terkait hal tersebut, bahwa:

> Di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, kami sangat mendukung pengembangan nilai empati sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Empati membantu peserta didik untuk lebih peduli dan memahami perasaan orang lain, yang dapat tercermin dalam sikap mereka sehari-hari. Melalui pembiasaan seperti membantu teman yang kesulitan, mendengarkan pendapat orang lain, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial, kami berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan sikap ini. Para guru berperan sebagai teladan, menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang penuh kasih sayang. Melalui pendekatan seperti cerita, permainan peran, dan diskusi kelompok, peserta didik diajak untuk merasakan pengalaman orang lain, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan rasa hormat dan solidaritas. Kami berharap, melalui pembinaan ini, peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih peka terhadap lingkungan sosial dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama.[9]

[9]Wawanacar dengan Kepala Sekolah SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 22 November 2024.

Mengajarkan sesuatu hal kepada peserta didik hendaklah melalui pengalaman. Peserta didik dilatih untuk merasakan apa yang di rasakan oleh orang lain agar mereka dapat memiliki empati. Guru pun memberikan tanggapan yang senada kepada peneliti saat kegiatan wawancara, bahwa:

> Sebagai guru di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, saya merasa penting untuk mengajarkan peserta didik tentang empati agar mereka bisa lebih peka terhadap perasaan orang lain. Kami berusaha menerapkan nilai ini dalam kegiatan sehari-hari, seperti membantu teman yang kesulitan atau mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian. Dengan memberikan contoh langsung melalui tindakan seperti menunjukkan kepedulian kepada peserta didik dan menciptakan suasana yang hangat di kelas, saya berharap peserta didik dapat merasakan manfaatnya. Kami juga menggunakan metode seperti bercerita, bermain peran, dan diskusi kelompok untuk melatih peserta didik agar bisa melihat dari sudut pandang orang lain. Semoga melalui cara ini, mereka bisa lebih menghargai dan menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya.[10]

Mengajarkan rasa empati kepada peserta didik dimulai dari hal terkecil dan orang sekitar. Dengan merasakan apa yang orang lain rasakan, maka berangsur-angsur rasa empati mereka akan muncul dengan sendirinya. Selanjutnya seorang guru pun menyampaikan pula tanggapannya, bahwa:

> Sebagai guru di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, saya merasa bahwa mengajarkan empati sangat penting untuk membantu peserta didik belajar memahami perasaan orang lain. Kami mencoba mengajarkan nilai ini dengan cara yang sederhana, seperti saling membantu di kelas, mendengarkan teman, dan berbagi dalam kegiatan sosial. Melalui contoh langsung, seperti peduli terhadap peserta didik yang membutuhkan, saya ingin peserta didik belajar untuk lebih peka dan menunjukkan kasih sayang. Kami juga sering menggunakan cerita dan permainan peran agar peserta didik bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dengan cara ini, kami berharap mereka bisa menjadi pribadi yang lebih menghargai sesama dan memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya.[11]

---

[10]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 22 November 2024.

[11]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 23 November 2024.

Empati tidak harus melakukan hal yang besar. Dapat dilihat di lingkungan sekolah hal-hal yang dapat melatih peserta didik seperti meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan. Hal tersebut senada dengan tanggapan dari salah seorang guru yang menyatakan, bahwa:

> Sebagai guru di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, saya percaya bahwa mengajarkan empati sangat penting agar peserta didik bisa lebih peduli terhadap perasaan orang lain. Kami menerapkannya dengan cara-cara yang sederhana, seperti meminta peserta didik untuk saling membantu ketika ada yang kesulitan atau mendengarkan pendapat teman dengan penuh perhatian. Di kelas, saya juga memberikan contoh langsung dengan peduli terhadap kebutuhan peserta didik dan menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar. Dengan menggunakan cerita atau permainan peran, peserta didik diajak untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Kami berharap, dengan cara ini, peserta didik bisa menjadi lebih empatik dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya.[12]

Para guru dan kepala sekolah di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang sepenuhnya mendukung pengembangan nilai empati sebagai bagian integral dari pendidikan karakter peserta didik. Berbagai respon menunjukkan bahwa empati diajarkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu teman yang kesulitan dan mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian. Guru-guru berperan aktif sebagai teladan dengan menunjukkan kepedulian langsung terhadap peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih sayang.

Penggunaan metode seperti cerita, permainan peran, dan diskusi kelompok terbukti efektif dalam melatih peserta didik untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Secara keseluruhan, fokus utama dari upaya ini adalah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga

[12]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 23 November 2024.

peka terhadap lingkungan sosial mereka, sehingga dapat membangun hubungan yang harmonis dan penuh rasa hormat dengan sesama.

2. **Kompetensi Sosial Peserta Didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang**.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 25 November 2024 di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, di ketahui bahwa kompetensi sosial peserta didik secara umum sudah berkembang dengan baik, terlihat dari kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru secara sopan serta bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Peserta didik menunjukkan kepekaan sosial, seperti saling membantu saat ada teman yang mengalami kesulitan dan berbagi sumber belajar. Namun, dalam beberapa situasi, ditemukan bahwa sebagian peserta didik masih memerlukan bimbingan dalam memahami pentingnya toleransi terhadap perbedaan, baik dalam pendapat maupun latar belakang teman mereka. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter yang mendukung pengembangan keterampilan sosial, seperti toleransi, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik, melalui kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dan kolaborasi. Berikut beberapa kompetensi sosial peserta didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, yaitu:

a. Kerjasama

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 November 2024, ditemukan bahwa di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, kompetensi sosial peserta didik dalam bidang kerjasama menunjukkan perkembangan yang positif. Sebagian besar peserta didik mampu bekerja sama dengan baik dalam berbagai aktivitas

kelompok, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan lain di luar kelas. Mereka menunjukkan kemampuan untuk berbagi tugas secara adil, menghargai kontribusi teman, serta mendiskusikan ide-ide dengan penuh rasa hormat. Dalam beberapa proyek kelompok, peserta didik terbukti mampu saling membantu dan menyelesaikan masalah bersama-sama, meskipun ada beberapa tantangan terkait dengan pembagian peran yang belum sepenuhnya merata.

Secara umum, kerjasama yang terjalin antar peserta didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, mencerminkan adanya rasa saling mendukung dan kemampuan bekerja dalam tim yang perlu terus diasah agar lebih efektif dan harmonis. Hal tersebut sesuai dengan tanggapan kepala sekolah sebagai pimpinan di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, menyatakan bahwa:

> Kompetensi sosial peserta didik di bidang kerjasama menunjukkan perkembangan yang positif di sekolah kami. Sebagian besar peserta didik mampu bekerja sama dengan baik dalam berbagai aktivitas kelompok, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan lain di luar kelas. Mereka sudah bisa berbagi tugas secara adil, menghargai kontribusi teman, dan mendiskusikan ide dengan penuh rasa hormat. Meskipun ada beberapa tantangan dalam pembagian peran yang belum sepenuhnya merata, peserta didik tetap saling membantu dan menyelesaikan masalah bersama. Secara keseluruhan, kerjasama yang terjalin antar peserta didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, mencerminkan rasa saling mendukung dan kemampuan bekerja dalam tim yang perlu terus diasah agar lebih efektif dan harmonis.[13]

Kompetensi sosial peserta didik saat di lingkungan sekolah dapat melalui pembelajaran tugas kelompok yang dilakukan secara bersama-sama. Senada dengan tanggapan responden sebelumnya, salah seorang guru memberikan keterangannya, bahwa:

[13]Wawanacar dengan Kepala Sekolah SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 25 November 2024.

> Di sekolah kami, kerjasama antar peserta didik semakin baik. Sebagian besar peserta didik sudah bisa bekerja sama dalam berbagai kegiatan, baik di kelas maupun di luar kelas. Mereka saling membantu, membagi tugas dengan adil, dan menghargai pendapat teman-temannya. Meskipun kadang ada sedikit kesulitan dalam membagi peran secara merata, mereka tetap berusaha untuk menyelesaikan tugas bersama. Secara umum, kerjasama di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki rasa saling mendukung dan terus berusaha untuk lebih baik dalam bekerja sama.[14]

Keterampilan sosial lebih mudah diimplementasikan dalam bentuk gotong royong. Baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Lebih lanjut seorang guru memberikan pernyataan kepada peneliti saat kegiatan wawancara, bahwa:

> Kerjasama antar peserta didik di kelas semakin berkembang dengan baik. Mereka mulai bisa bekerja sama dalam kelompok dengan membagi tugas secara adil dan saling membantu. Setiap kali ada kegiatan kelompok, mereka berusaha untuk mendengarkan pendapat teman dan menghargai kontribusinya. Walaupun ada beberapa tantangan, seperti perbedaan pendapat dalam pembagian tugas, mereka tetap berusaha mencari solusi bersama. Secara keseluruhan, kerjasama yang ada di kelas sangat positif dan perlu terus didorong agar semakin baik.[15]

Melihat peningkatan kerjasama yang dilakukan peserta didik sudah mulai berkembang, meskipun belum sepenuhnya peserta didik mampu bekerjasama. Kembali kepala sekolah membenarkan tanggapan guru-guru dengan memberikan keterangan kepada peneliti, bahwa:

> Kerjasama antara peserta didik di sekolah kami sudah cukup baik. Mereka dapat bekerja sama dalam berbagai kegiatan, baik di kelas maupun di luar kelas. Peserta didik saling membantu dan berbagi tugas dengan adil, serta menghargai pendapat teman-temannya. Walaupun terkadang ada sedikit kesulitan dalam menentukan siapa yang melakukan apa, mereka bisa menyelesaikannya bersama. Secara keseluruhan, kerjasama antar peserta didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang semakin menunjukkan

[14]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 25 November 2024.

[15]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 26 November 2024.

> perkembangan yang positif, dan kami akan terus mendukung agar kemampuan ini terus berkembang.[16]

Kerjasama antar peserta didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, menunjukkan perkembangan yang positif. Peserta didik mampu bekerja sama dengan baik dalam berbagai aktivitas, baik di kelas maupun di luar kelas, dengan saling membantu, berbagi tugas secara adil, dan menghargai kontribusi teman. Meskipun ada tantangan dalam pembagian peran yang belum sepenuhnya merata, mereka berhasil menyelesaikan masalah bersama.

Hal ini mencerminkan adanya rasa saling mendukung di antara peserta didik, yang menunjukkan kemampuan bekerja dalam tim yang terus berkembang. Namun, keberhasilan ini masih perlu diasah agar kerjasama antar peserta didik semakin efektif dan harmonis, sesuai dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi sosial mereka. Hal tersebut sesuai dengan tanggapan kepala sekolah yang menyatakan, bahwa:

> Peserta didik di sekolah kami dapat bekerja sama dengan baik dalam berbagai aktivitas, baik di kelas maupun di luar kelas. Mereka saling membantu, berbagi tugas secara adil, dan menghargai kontribusi teman. Meskipun ada tantangan dalam pembagian peran yang belum sepenuhnya merata, mereka mampu menyelesaikan masalah bersama-sama. Ini menunjukkan adanya rasa saling mendukung di antara mereka, yang mencerminkan kemampuan bekerja dalam tim yang terus berkembang. Namun, keberhasilan ini perlu terus diasah agar kerjasama antar peserta didik semakin efektif dan harmonis, sejalan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi sosial mereka.[17]

---

[16]Wawanacar dengan Kepala Sekolah SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 26 November 2024.

[17]Wawanacar dengan Kepala Sekolah SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 28 November 2024.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana peserta didik belajara sekaligus mengimplementasikan keterampilan sosial yang sudah tertanam sejak duduk di bangku sekolah. Guru pun ikut memberikan pernyataannya, bahwa:

> Di kelas, peserta didik kami sudah mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan baik, baik dalam tugas kelompok maupun kegiatan lainnya. Mereka saling membantu, berbagi tugas dengan adil, dan menghargai setiap kontribusi teman. Meskipun masih ada beberapa kesulitan dalam pembagian tugas yang merata, mereka selalu berusaha menyelesaikan masalah bersama. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya bekerja dalam tim. Namun, kami yakin dengan bimbingan yang berkelanjutan, kerjasama antar peserta didik akan semakin baik dan mendukung pengembangan keterampilan sosial mereka.[18]

Peserta didik yang dibimbing tidak boleh dilepaskan begitu saja, akan tetapi semakin diperkuat pembinaannya agar keterampilan sosial yang ditanamkan kepada diri mereka tidak pudar saat mereka beranjak ke tingkat/jenjang lebih tinggi. Tak mau ketinggalan, guru lain juga menjelaskan dengan detail, bahwa:

> Sejauh ini, saya melihat peserta didik mulai dapat bekerja sama dengan baik, baik dalam kegiatan di kelas maupun di luar kelas. Mereka sudah bisa berbagi tugas secara adil dan saling menghargai setiap kontribusi teman. Meskipun ada tantangan dalam pembagian peran yang kadang belum merata, mereka berhasil menyelesaikan tugas bersama. Ini menunjukkan bahwa mereka sudah mulai memiliki semangat saling mendukung dan bekerja dalam tim. Namun, tentu saja, kemampuan ini perlu terus dilatih agar kerjasama antar peserta didik semakin baik dan lebih efektif.[19]

Meskipun peserta didik telah menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dengan baik dalam berbagai aktivitas, masih ada tantangan dalam pembagian tugas yang merata. Masing-masing kutipan menggambarkan adanya perkembangan positif dalam kemampuan peserta didik untuk saling membantu, berbagi tugas, dan menghargai kontribusi teman. Hal ini mencerminkan adanya

[18]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 28 November 2024.

[19]Wawanacar dengan Kepala Sekolah SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 28 November 2024.

rasa saling mendukung di antara peserta didik, yang menunjukkan kemampuan kerja tim yang terus berkembang. Meskipun demikian, semua narasumber sepakat bahwa kerjasama tersebut masih perlu dilatih lebih lanjut untuk memastikan kesetaraan dalam pembagian peran dan untuk meningkatkan efektivitas serta keharmonisan kerja sama antar peserta didik, sehingga dapat mendukung pengembangan kompetensi sosial mereka secara optimal.

b. Menghormati perbedaan

Peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 29 November 2024, ditemukan bahwa Kompetensi sosial peserta didik pada aspek menghormati perbedaan di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang menunjukkan perkembangan yang signifikan. Para peserta didik diajarkan untuk memahami dan menghargai keberagaman, baik dalam hal suku, agama, budaya, maupun latar belakang keluarga. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang mendorong kerjasama, toleransi, dan saling menghargai, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, memperkuat sikap inklusif dan mengurangi potensi konflik.

Guru juga berperan aktif dalam memberikan contoh sikap menghargai perbedaan, serta mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang harmonis di sekolah. Dengan demikian, kompetensi sosial peserta didik dalam menghormati perbedaan di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berikut tanggapan kepala sekolah terkait hal tersebut, bahwa:

> Kompetensi sosial peserta didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang dalam hal menghormati perbedaan telah menunjukkan perkembangan yang

> sangat baik. Kami selalu berupaya untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menghargai keberagaman, baik itu perbedaan suku, agama, budaya, maupun latar belakang keluarga. Melalui berbagai kegiatan yang menekankan kerjasama dan toleransi, peserta didik diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Kami juga memastikan bahwa para guru memberikan contoh sikap yang baik dalam menghormati perbedaan, serta mengajarkan mereka untuk membangun hubungan yang harmonis di sekolah. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami teori tentang perbedaan, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.[20]

Para guru melaksanakan tugas bukan hanya sekedar mengajar saja akan tetapi bagaimana mereka memberikan contoh kepada peserta didik. Salah seorang guru menjelaskan tanggapannya kepada peneliti saat wawancara di ruang guru, bahwa:

> Di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, kami selalu berusaha untuk mengajarkan peserta didik agar dapat menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka. Setiap hari, kami memberikan berbagai kesempatan bagi mereka untuk bekerja sama dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda, baik itu dalam hal suku, agama, atau budaya. Kami juga sering mengadakan diskusi dan kegiatan yang mendorong mereka untuk saling menghormati dan belajar dari perbedaan tersebut. Sebagai guru, kami berperan sebagai contoh dalam menunjukkan sikap saling menghargai, sehingga anak-anak tidak hanya memahami pentingnya toleransi tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[21]

Mengajarkan berbagai hal kepada peserta didik bukanlah hal yang mudah, akan tetapi guru juga tidak boleh ada keluhan kebosanan karena lebih sering kita mengajarkan, maka peserta didik berangsur-angsur akan mengerti dan akan melakukan hal yang sama juga dari apa yang dicontohkan oleh gurunya. Tak mau ketinggalan, guru lain pun menjeaskan kepada peneliti yang sedang duduk mengamati peserta didik yang sedang bermain, bahwa:

---

[20]Wawanacar dengan Kepala Sekolah SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 29 November 2024.

[21]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 29 November 2024.

> Sebagai guru di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, saya merasa sangat penting untuk menanamkan sikap saling menghormati di antara peserta didik. Kami selalu mengajak mereka untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah hal yang harus dipermasalahkan, tetapi justru bisa menjadi kekuatan. Melalui berbagai kegiatan kelas yang melibatkan kerjasama, seperti diskusi kelompok dan permainan yang mendorong toleransi, peserta didik diajarkan untuk saling menghargai satu sama lain. Kami juga mengajarkan mereka untuk berempati dan menghormati perbedaan yang ada, sehingga dapat menciptakan suasana yang harmonis di sekolah.[22]

Mengajarkan hal-hal baru yang positif kepada peserta didik merupakan sesuatu yang memiliki tantangan yang dapat menambah pengetahuan dalam mengatasi masalah peserta didik. salah satu kegiatan yang dapat dilakukan di kelas yaitu melibatkan mereka dalam tiap kegiatan utamanya di kelas. Berikut tanggapan dari salah seorang guru yang menyatakan, bahwa:

> Di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, kami sangat fokus untuk mengajarkan peserta didik cara menghormati perbedaan yang ada di lingkungan mereka. Kami sering mengadakan aktivitas yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang, baik dalam hal budaya, agama, maupun suku. Dengan kegiatan seperti kerja kelompok dan diskusi, peserta didik belajar untuk lebih terbuka dan saling menghargai. Sebagai guru, kami selalu memberi contoh dalam hal sikap toleransi dan menghormati perbedaan, agar peserta didik bisa mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.[23]

SDN 78 Belalang telah menerapkan pendekatan yang komprehensif dalam membangun kompetensi sosial peserta didik, khususnya dalam menghormati perbedaan. Para guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai toleransi melalui teori, tetapi juga mengintegrasikan praktiknya dalam kegiatan sehari-hari, seperti kerja kelompok, diskusi, dan interaksi antar peserta didik dengan latar belakang yang berbeda. Semua kutipan menekankan pentingnya contoh langsung dari guru

[22]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 30 November 2024.

[23]Wawanacar dengan Kepala Sekolah SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 30 November 2024.

sebagai teladan dalam menghargai perbedaan, serta penekanan pada kerjasama dan saling menghormati antar peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menargetkan perubahan sikap dalam bentuk pengetahuan, tetapi juga memastikan bahwa peserta didik dapat menerapkan sikap inklusif dalam kehidupan mereka, menciptakan lingkungan yang harmonis dan mengurangi potensi konflik. Beranhkat dari analisis di atas, kepala sekolah kemudian memberikan tanggapan kepada peneliti, bahwa:

> Di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, kami telah menerapkan pendekatan yang komprehensif dalam membangun kompetensi sosial peserta didik, terutama dalam menghormati perbedaan. Para guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai toleransi secara teori, tetapi juga menerapkannya melalui kegiatan sehari-hari seperti kerja kelompok, diskusi, dan interaksi antar peserta didik yang berasal dari latar belakang berbeda. Kami percaya bahwa contoh langsung dari guru sangat penting sebagai teladan bagi peserta didik untuk menghargai perbedaan. Dengan menekankan kerjasama dan saling menghormati antar peserta didik, kami ingin memastikan bahwa mereka tidak hanya memiliki pengetahuan tentang inklusivitas, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka, menciptakan lingkungan yang harmonis dan mengurangi potensi konflik.[24]

Membangun kompetensi sosial peserta didik dengan mengajarkan nilai toleransi dalam implementasinya di kelas dengan senantiasa berinteraksi dengan baik bukan hanya kepada guru akan tetapi kepada sesame peserta didik juga. Guru pun ikut memberikan tanggapannya, bahwa:

> Di kelas kami, kami selalu berusaha untuk mengajarkan peserta didik bagaimana menghargai perbedaan melalui tindakan, bukan hanya kata-kata. Setiap hari, kami mengajak peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok yang beragam, di mana mereka dapat belajar dari teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda. Kami percaya bahwa dengan

[24]Wawanacar dengan Kepala Sekolah SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 2 Desember 2024.

> memberikan kesempatan untuk berdiskusi dan berinteraksi, mereka bisa lebih memahami dan menghargai perbedaan tersebut. Selain itu, sebagai guru, kami selalu berusaha menjadi contoh yang baik dalam menghormati perbedaan, karena kami yakin bahwa sikap inklusif harus diawali dari diri kami sendiri agar bisa diterima dan diterapkan oleh peserta didik.[25]

Memberikan pembelajaran kepada peserta didik bukan dengan tekanan, akan tetapi dengan kebebasan untuk berkreasi dengan tetap dalam pengawasan guru di sekolah. Selanjutnya, guru pun menyampaikan tanggapan yang senada kepada peneliti, bahwa:

> Di sekolah ini, kami selalu berusaha untuk mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai perbedaan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan kerjasama. Misalnya, dalam setiap proyek kelompok, kami sengaja mencampurkan peserta didik dengan latar belakang yang berbeda, agar mereka bisa belajar untuk bekerja sama dan memahami perspektif satu sama lain. Selain itu, kami juga sering mengadakan diskusi di kelas di mana setiap peserta didik diberi kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan pendapat teman-temannya. Kami percaya bahwa dengan memberikan contoh yang baik, peserta didik akan lebih mudah memahami pentingnya saling menghormati dan dapat membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.[26]

SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang menerapkan pendekatan yang sangat aktif dan praktis dalam mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan teori, tetapi juga menekankan pada pengalaman langsung melalui kegiatan seperti kerja kelompok, diskusi, dan interaksi antar peserta didik dengan latar belakang yang berbeda. Guru-guru berperan sebagai teladan dalam menunjukkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami pentingnya menghormati perbedaan secara konsep, tetapi juga mampu

[25]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 2 Desember 2024.

[26]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 2 Desember 2024.

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis, mengurangi potensi konflik, dan membentuk peserta didik yang saling menghormati satu sama lain.

c. Kepedulian sosial

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 desember 2024, di ketahui bahwa kompetensi sosial peserta didik pada aspek kepedulian sosial di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang berkembang dengan baik melalui berbagai kegiatan yang menanamkan nilai-nilai empati dan kepedulian terhadap sesama. Peserta didik didorong untuk peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar, teman-teman yang membutuhkan bantuan, serta masalah sosial yang ada di masyarakat. Melalui kegiatan seperti kerja bakti, penggalangan dana untuk sesama, atau membantu teman yang sedang kesulitan, peserta didik diajarkan untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Guru memberikan bimbingan yang konsisten, dengan memberikan contoh nyata dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan rasa kepedulian mereka. Dengan demikian, kompetensi sosial dalam hal kepedulian sosial di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang tidak hanya meningkatkan kemampuan berinteraksi antar sesama, tetapi juga membentuk karakter yang peduli terhadap kepentingan sosial. Berikut tanggapan kepala sekolah terkait hal tersebut, bahwa:

> Di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, kami sangat fokus untuk mengembangkan kompetensi sosial peserta didik, terutama pada aspek kepedulian sosial. Melalui berbagai kegiatan, seperti kerja bakti, penggalangan dana untuk sesama, dan membantu teman yang sedang

> kesulitan, kami menanamkan nilai-nilai empati dan kepedulian terhadap sesama. Peserta didik diajarkan untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga berperan aktif dalam membantu orang lain dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Guru juga memberikan bimbingan yang konsisten, memberikan contoh yang baik, dan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan rasa kepedulian mereka. Dengan begitu, kompetensi sosial di sekolah ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berinteraksi, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang peduli terhadap kepentingan sosial.[27]

Guru dalam mengajarkan hal baru kepada peserta didiknya hendaklah konsisten agar tidak menimbulkan kebingungan sehingga apa yang menjadi tujuan akan mudah terwujud. Guru pun ikut memberikan tanggapan yang senada kepada peneliti, bahwa:

> Sebagai guru di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, saya melihat perkembangan kompetensi sosial peserta didik dalam hal kepedulian sosial sangat positif. Melalui kegiatan seperti kerja bakti, membantu teman yang membutuhkan, dan penggalangan dana untuk sesama, saya merasa peserta didik semakin peka terhadap kondisi di sekitar mereka. Kami sebagai guru selalu berusaha memberi contoh dan membimbing mereka untuk lebih peduli terhadap teman dan lingkungan. Saya percaya, dengan adanya kegiatan ini, peserta didik tidak hanya belajar untuk berinteraksi dengan baik, tetapi juga memahami pentingnya saling membantu dan peduli terhadap orang lain.[28]

Melalui kegiatan terkecil di sekolah yang diajarkan oleh guru guna membangun kepedulian sosial peserta didik ternyata memiliki perkembangan yang positif. Berangkat dari kutipan wawancara responden, salah seorang guru menyatakan pula tanggapannya, bahwa:

> Sebagai guru, saya merasa senang melihat perkembangan peserta didik dalam hal kepedulian sosial. Mereka semakin peduli terhadap teman-teman yang membutuhkan bantuan, seperti ketika ada yang sakit atau kesulitan belajar. Kami sering mengadakan kegiatan seperti kerja bakti dan

[27]Wawanacar dengan Kepala Sekolah SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 3 Desember 2024.

[28]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 3 Desember 2024.

> penggalangan dana untuk membantu sesama, dan saya lihat peserta didik sangat antusias berpartisipasi. Melalui kegiatan ini, mereka belajar tidak hanya tentang pentingnya membantu, tetapi juga bagaimana berinteraksi dengan baik dan peduli terhadap orang lain di sekitar mereka.[29]

SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, pengembangan kompetensi sosial peserta didik, terutama dalam aspek kepedulian sosial, sangat diperhatikan melalui kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dan empati. Kegiatan seperti kerja bakti, penggalangan dana, dan membantu teman yang kesulitan berfungsi tidak hanya sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai sosial, tetapi juga untuk memperkuat karakter peserta didik. Guru berperan aktif dengan memberi contoh dan bimbingan yang konsisten, menciptakan lingkungan yang mendukung peserta didik untuk menunjukkan kepedulian mereka terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada pengajaran akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan hubungan sosial yang sehat antar peserta didik.

3. Strategi Guru PAI dalam Meningkatakn Kompetensi Kepribadian dan Sosial Peserta Didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang.

Di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik. Strategi tersebut meliputi integrasi nilai-nilai moral dan akhlak mulia ke dalam setiap materi pelajaran, seperti mengajarkan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama melalui kisah-kisah teladan dalam Islam.

[29]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 4 Desember 2024.

Guru juga menggunakan metode diskusi kelompok dan bermain peran untuk melatih kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik secara damai. Selain itu, guru PAI aktif memberikan contoh nyata dalam bersikap sopan santun, empati, dan toleransi kepada peserta didik. Kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah dan pembiasaan membaca doa sebelum belajar, juga menjadi sarana untuk membentuk kebiasaan baik yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi sosial peserta didik. Strategi ini efektif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, sekaligus membantu peserta didik membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Berikut beberapa strategi guru PAI dengan menggunakan beberapa metode dalam meningkatakn kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik, yaitu:

a. Metode keteladanan dan pembiasaan

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian pada tanggal 5 desember 2024, diketahui bahwa metode keteladanan dan pembiasaan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam penerapannya, guru berperan sebagai teladan yang memberikan contoh perilaku yang baik, seperti disiplin, jujur, dan kerja sama. Pembiasaan dilakukan dengan cara mengulang kegiatan positif secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti menegakkan tata tertib dan menjaga kebersihan.

Proses ini tidak hanya membentuk kebiasaan yang positif, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai moral pada peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih mudah menyerap nilai-nilai

karakter ketika melihat langsung contoh yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekolah yang mendukung kebiasaan tersebut. Salah seorang guru memberikan penjelasan kepada peneliti terkait hal tersebut, bahwa:

> Menurut saya, metode keteladanan dan pembiasaan sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagai guru, kami berusaha memberikan contoh nyata dalam sikap disiplin, jujur, dan kerja sama agar peserta didik bisa melihat dan menirunya. Selain itu, pembiasaan dilakukan dengan mengulang kegiatan positif, seperti menjaga kebersihan dan mematuhi tata tertib sekolah. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya terbiasa melakukan hal-hal baik, tetapi juga memahami nilai-nilai moral yang ada di baliknya. Saya merasa peserta didik lebih cepat memahami dan menerapkan nilai karakter saat mereka melihat langsung contohnya di lingkungan sekolah.[30]

Memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang nilai karakter bukan hanya sekedar teori saja akan tetapi langsung memperlihatkan contoh konkritnya. Guru lainnya pun memberikan tanggapan yang senada bahwa:

> Saya percaya bahwa metode keteladanan dan pembiasaan sangat membantu dalam membentuk karakter peserta didik. Guru harus bisa menjadi contoh dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan sikap kerja sama, sehingga peserta didik dapat meniru perilaku tersebut. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan sederhana, seperti mengingatkan peserta didik untuk selalu mematuhi aturan sekolah dan menjaga kebersihan kelas. Dengan terus menerus melakukan hal-hal positif, peserta didik menjadi terbiasa sekaligus memahami pentingnya nilai-nilai tersebut. Saya melihat bahwa lingkungan sekolah yang mendukung juga sangat berperan dalam memperkuat pembentukan karakter peserta didik.[31]

Pembiasaan sangat penting guna memudahkan peserta didik untuk dapat mengetahui dan memahami hal-hal yang diajarkan sehingga pembentukan karakter peserta didik lebih mudah. Hal tersebut mendapatkan dukungan dari salah seorang guru. Iapun menjelaskan, bahwa:

---

[30]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 5 Desember 2024.

[31]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 5 Desember 2024.

> Menurut pengalaman saya, metode keteladanan dan pembiasaan sangat efektif untuk membentuk karakter peserta didik. Sebagai guru, kami selalu berusaha menunjukkan perilaku baik, seperti datang tepat waktu, berbicara sopan, dan bekerja sama. Pembiasaan dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk mengulang kebiasaan positif setiap hari, misalnya merapikan meja setelah belajar atau membuang sampah pada tempatnya. Cara ini membantu peserta didik tidak hanya membangun kebiasaan yang baik, tetapi juga memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.[32]

Metode keteladanan dan pembiasaan dianggap oleh para guru sebagai strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Guru memiliki peran sentral sebagai teladan melalui perilaku sehari-hari yang menunjukkan nilai-nilai positif, seperti disiplin, kejujuran, dan kerja sama. Selain itu, pembiasaan dilakukan melalui pengulangan kegiatan positif yang sederhana namun konsisten, seperti menjaga kebersihan, mematuhi aturan sekolah, dan bersikap sopan. Ketiga kutipan menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang mendukung dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai moral. Hal ini menunjukkan bahwa perpaduan antara contoh nyata dari guru dan kegiatan pembiasaan berulang mampu menciptakan kebiasaan baik yang secara bertahap membentuk karakter peserta didik.

b. Metode *reward* dan *funishment*

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian pada tanggal 6 desember 2024, diketahui bahwa metode *reward* dan *punishment* diterapkan dengan tujuan untuk memotivasi peserta didik agar dapat berperilaku lebih baik dan bertanggung jawab terhadap tugas serta kewajiban mereka. Reward diberikan sebagai penghargaan bagi peserta didik yang menunjukkan perilaku positif, seperti

[32]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 5 Desember 2024.

menyelesaikan tugas tepat waktu, aktif dalam pembelajaran, atau menunjukkan sikap sopan dan disiplin.

Hadiah yang diberikan bisa berupa pujian, penghargaan, atau simbol lainnya yang dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Di sisi lain, punishment diterapkan untuk memberi konsekuensi bagi peserta didik yang melanggar aturan atau menunjukkan perilaku negatif, seperti keterlambatan atau kurangnya disiplin. Pemberian punishment dilakukan secara proporsional, dengan tujuan untuk mengajarkan peserta didik tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam menciptakan lingkungan yang teratur, di mana peserta didik belajar untuk memahami pentingnya kedisiplinan dan penghargaan terhadap prestasi.

Berangkat dari uraian di atas, salah seorang guru memberikan penjelasan kepada peneliti saat wawancra, bahwa:

> Di kelas saya, metode *reward* dan *punishment* sangat membantu dalam membentuk perilaku peserta didik. Reward diberikan untuk menghargai peserta didik yang menunjukkan sikap positif, seperti disiplin, menyelesaikan tugas tepat waktu, atau aktif bertanya. Biasanya, saya memberikan pujian langsung atau penghargaan kecil yang membuat mereka lebih percaya diri dan termotivasi. Sebaliknya, punishment saya terapkan secara bijak, seperti teguran ringan atau pengurangan poin, untuk mengingatkan mereka akan tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka. Metode ini saya rasa efektif karena peserta didik jadi lebih sadar bahwa setiap perilaku memiliki hasil, baik itu berupa penghargaan maupun konsekuensi.[33]

Dominan anak-anak lebih senang dengan pemberiaan reward atas apa yang telah di lakukan, sehingga melalui hal seperti ini dapat membantu guru untuk

[33]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 6 Desember 2024.

mempermudah membantu membentuk perilaku yang positif peserta didik. Guru lainnya pun ikut menyampaikan pendapatnya, bahwa:

> Menurut saya, metode *reward* dan *punishment* sangat membantu meningkatkan motivasi peserta didik. Saya memberikan reward, seperti pujian atau bintang penghargaan, kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku baik, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu atau menjaga kedisiplinan. Hal ini membuat mereka merasa dihargai dan lebih semangat belajar. Untuk punishment, saya biasanya memberikan konsekuensi yang mendidik, seperti mengingatkan mereka secara tegas atau memberikan tugas tambahan jika melanggar aturan. Dengan cara ini, peserta didik jadi belajar memahami tanggung jawab dan dampak dari setiap tindakan mereka.[34]

Reward yang diberikan kepada peserta didik bukan hanya berupa barang atau uang, akan tetapi dalam bentuk pujian pun sudah termasuk dalam kategori *reward*. Tak mau ketinggalan, salah seorang guru ikut memberikan penjelasan kepada peneliti terkait hal tersebut, bahwa:

> Saya menggunakan metode *reward* dan *punishment* untuk membantu peserta didik lebih termotivasi dan bertanggung jawab. Reward diberikan dalam bentuk pujian, stiker, atau nilai tambahan bagi peserta didik yang rajin dan disiplin. Ini membuat mereka merasa dihargai dan semakin semangat. Sementara itu, punishment diberikan secara bijak, misalnya dengan teguran ringan atau pengurangan hak tertentu, untuk mengingatkan peserta didik yang melanggar aturan. Dengan pendekatan ini, peserta didik belajar memahami pentingnya perilaku baik dan konsekuensi dari setiap tindakan mereka.[35]

Para guru sepakat bahwa metode *reward* dan *punishment* merupakan pendekatan yang efektif untuk memotivasi peserta didik dan membentuk perilaku yang lebih baik. *Reward*, seperti pujian, penghargaan simbolis, atau nilai tambahan, diberikan untuk mengapresiasi perilaku positif peserta didik, yang diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar mereka. Di

[34]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 6 Desember 2024.

[35]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 6 Desember 2024.

sisi lain, punishment diterapkan dengan tujuan mendidik, seperti memberikan teguran ringan, tugas tambahan, atau pengurangan hak, untuk mengingatkan peserta didik tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka.

Pendekatan ini dilakukan secara bijak dan proporsional, sehingga tetap berfokus pada pengembangan karakter peserta didik tanpa memberikan dampak negatif yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya keseimbangan antara penghargaan dan konsekuensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik.

c. Metode refleksi dan muhasabah

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada tanggal 7 desember 2024, diketahui bahwa metode refleksi dan muhasabah digunakan sebagai sarana untuk membantu peserta didik mengevaluasi diri dan meningkatkan kesadaran akan perilaku serta keputusan yang telah mereka ambil. Dalam pelaksanaannya, guru mengajak peserta didik untuk merenung tentang tindakan mereka selama proses pembelajaran, baik yang positif maupun yang perlu diperbaiki. Peserta didik diberikan kesempatan untuk merefleksikan tindakan mereka, merenungkan apa yang telah dilakukan dengan benar dan apa yang masih perlu diperbaiki, serta mencari solusi untuk perubahan yang lebih baik. Melalui muhasabah, peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab atas pilihan mereka dan berusaha untuk memperbaiki kesalahan dengan niat yang tulus.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam membentuk karakter peserta didik, karena mereka belajar untuk lebih bijak dalam bertindak dan mampu menilai diri sendiri dengan jujur, yang pada gilirannya

meningkatkan sikap positif mereka dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti mencari informasi kepada warga sekolah dengan meminta keterangan melalui wawancara. Salah seorang guru menyatakan pendapatnya, bahwa:

> Sebagai guru, saya selalu mengajak peserta didik untuk merenung atau melakukan refleksi tentang apa yang sudah mereka lakukan, baik yang positif maupun yang perlu diperbaiki. Dalam kegiatan ini, peserta didik diberi waktu untuk memikirkan keputusan dan perilaku mereka selama belajar. Misalnya, mereka diajak melihat apa yang sudah berjalan dengan baik, apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana cara memperbaikinya. Dengan muhasabah seperti ini, saya berharap peserta didik bisa lebih sadar akan tindakan mereka, bertanggung jawab atas pilihannya, dan berusaha untuk menjadi lebih baik ke depannya.[36]

Metode yang dilakukan oleh guru salah satunya adalah mengevaluasi ataupun merefleksi apa yang sudah dilakukan sebelumnya. Pendapat lain diperoleh dari salah seorang guru yang menyatakan, bahwa:

> Di kelas, saya sering menggunakan metode refleksi dan muhasabah untuk membantu peserta didik mengevaluasi diri. Saya ajak mereka berpikir tentang apa saja yang sudah mereka lakukan, mana yang baik, dan apa yang masih perlu diperbaiki. Peserta didik biasanya diberi waktu untuk merenung dan mencari solusi agar bisa berubah ke arah yang lebih baik. Dengan cara ini, mereka belajar untuk lebih sadar atas tindakan mereka dan berusaha memperbaiki kesalahan dengan niat yang tulus.[37]

Peserta didik dituntun oleh guru untuk merenungi apa yang telah dilakukan sebelumnya. Lebih lanjut guru lainnya pun memberikan keterangan kepada peneliti, bahwa:

> Sebagai guru, saya sering mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi dan muhasabah setelah belajar. Mereka diminta untuk berpikir tentang apa yang sudah mereka lakukan dengan baik dan apa yang masih bisa diperbaiki. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan mencari cara agar bisa lebih baik di masa

[36]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 7 Desember 2024.

[37]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 7 Desember 2024.

> depan. Saya berharap mereka bisa lebih sadar dan memperbaiki kesalahan mereka dengan niat yang baik.[38]

Selain merefleksi kegiatan yang telah dilakukan, peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab atas apa yang telah mereka lakukan sebelumnya. Guru lain pun memberikan tanggapan yang senada kepada peneliti, bahwa:

> Saya sering menggunakan metode refleksi dan muhasabah untuk membantu peserta didik melihat kembali tindakan mereka selama proses belajar. Saya ajak mereka untuk berpikir tentang apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki. Dengan cara ini, peserta didik bisa lebih memahami pilihan mereka dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil. Harapannya, mereka dapat memperbaiki kesalahan dan berusaha menjadi lebih baik lagi.[39]

Guru-guru menggunakan metode refleksi dan muhasabah untuk membantu peserta didik mengevaluasi diri. Mereka mengajak peserta didik untuk berpikir tentang tindakan yang sudah baik dan yang perlu diperbaiki, serta memberikan kesempatan untuk mencari solusi agar bisa lebih baik ke depannya. Melalui proses ini, peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab atas pilihan mereka dan berusaha memperbaiki kesalahan dengan niat yang tulus. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran diri dan mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

d. Kegiatan ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada tanggal 20 desember 2024, diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik di luar jam pelajaran formal. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan akademik,

[38]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 9 Desember 2024.

[39]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 9 Desember 2024.

tetapi juga pada pembentukan karakter, kepemimpinan, dan kerjasama. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, seni, dan osis memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, sekaligus mengajarkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kreativitas. Dalam pelaksanaannya, para peserta didik dilibatkan dalam berbagai proyek dan tantangan yang mendorong mereka untuk bekerja sama dan mengasah kemampuan interpersonal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai wadah untuk membentuk ikatan sosial antar peserta didik, yang membantu menciptakan iklim sekolah yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh. Berkaitan dengan hal tersebut, salah seorang guru menyampaikan pernyataannya kepada peneliti, bahwa:

> Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat penting untuk mengembangkan potensi peserta didik di luar jam pelajaran formal. Selain meningkatkan keterampilan akademik, kegiatan ini juga membantu dalam pembentukan karakter, kepemimpinan, dan kerjasama. Seperti pramuka, olahraga, seni, dan osis, memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Kegiatan ini juga mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kreativitas. Dalam pelaksanaannya, peserta didik terlibat dalam berbagai proyek dan tantangan yang mendorong mereka untuk bekerja sama dan mengasah keterampilan interpersonal.[40]

Untuk mengembangkan potensi diri peserta didik, sekolah memprogramkan kegiatan ekstrakurikuler. Lebih lanjut peneliti mencari keterangan kepada guru yang lain. Ia pun menyampaikan pendapatnya, bahwa:

---

[40]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 10 Desember 2024.

> Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik mengembangkan diri di luar pelajaran yang ada di kelas. Melalui kegiatan seperti pramuka, olahraga, seni, dan osis, peserta didik bisa menemukan minat dan bakat mereka. Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti kerjasama, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan mengikuti berbagai aktivitas ini, peserta didik dapat belajar memimpin, berinteraksi dengan teman-temannya, dan mengasah keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.[41]

Ada banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter peserta didik antara lain; pramuka, olahraga seni dan lain-lain. Selanjutnya guru lainnya memberikan tanggapan yang serupa, bahwa:

> Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat bermanfaat untuk mengembangkan potensi peserta didik di luar pelajaran biasa. Kegiatan seperti pramuka, olahraga, seni, dan osis memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar hal baru dan menemukan bakat yang mungkin belum mereka sadari. Selain itu, melalui kegiatan ini, peserta didik juga diajarkan untuk bekerja sama, memimpin, dan bertanggung jawab. Semua pengalaman ini membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan mereka.[42]

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya keterampilan akademik, tetapi juga membantu peserta didik dalam membentuk karakter, kepemimpinan, dan keterampilan sosial. Melalui berbagai kegiatan seperti pramuka, olahraga, seni, dan osis, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama, yang sangat bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan sosial peserta didik.

---

[41]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 10 Desember 2024.

[42]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 10 Desember 2024.

e. Komunikasi positif

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada tanggal 11 desember 2024, ditemukan bahwa komunikasi positif antara guru dan peserta didik terbukti memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik. Dalam praktiknya, guru menggunakan bahasa yang mendukung, memberikan pujian dan umpan balik yang konstruktif, serta selalu terbuka untuk mendengarkan pendapat atau keluhan peserta didik. Komunikasi ini tidak hanya terjadi dalam konteks pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari, yang menciptakan rasa saling menghargai dan memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik.

Guru yang menerapkan komunikasi positif mampu menciptakan suasana yang lebih nyaman, di mana peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan penuh empati ini dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan memperbaiki motivasi belajar mereka, karena mereka merasa lebih didukung dan dipahami. Berikut tanggapan dari salah seorang guru yang ditemui diruangannya, bahwa:

> Komunikasi yang positif antara guru dan peserta didik memang sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan peserta didik. Dalam praktiknya, saya selalu berusaha menggunakan bahasa yang mendukung, memberi pujian, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Saya juga berusaha terbuka untuk mendengarkan pendapat dan keluhan peserta didik, baik dalam konteks pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Hal ini membuat peserta didik merasa dihargai, dan suasana yang tercipta menjadi lebih nyaman. Dengan komunikasi yang terbuka dan penuh empati, peserta didik

> jadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.[43]

Memberikan dukungan kepada peserta didik bukan hanya melalui pujian, akan tetapi memberikan kepercayaan agar mereka merasa dianggap keberadaannya. Guru lain pun ikut memberikan keterangan disaat yang hamper bersamaan, bahwa:

> Saya selalu percaya bahwa komunikasi yang baik dengan peserta didik itu sangat penting. Sebisa mungkin, saya menggunakan kata-kata yang mendukung, memberikan pujian ketika mereka berhasil, dan memberi masukan yang membangun jika ada kesalahan. Selain itu, saya juga berusaha mendengarkan apa yang mereka sampaikan, entah itu pendapat atau keluhan. Dengan begitu, hubungan antara saya dan peserta didik menjadi lebih dekat, dan mereka merasa dihargai. Saya melihat bahwa ketika peserta didik merasa didukung seperti ini, mereka jadi lebih semangat belajar dan lebih percaya diri di kelas.[44]

Dukungan yang penuh dapat menjadikan peserta didik lebih percaya diri dan lebih giat untuk belajar. Hal senada kemudian disampaikan oleh salah seorang guru saat wawancara, bahwa:

> Saya selalu berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan peserta didik, misalnya dengan memberi apresiasi atas usaha mereka dan memberikan masukan yang bisa membantu mereka berkembang. Saya juga terbuka untuk mendengar cerita atau keluhan mereka, sehingga mereka merasa didengar. Komunikasi seperti ini membuat peserta didik lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar. Saya melihat bahwa dengan pendekatan ini, peserta didik menjadi lebih percaya diri dan hubungan antara guru dan peserta didik pun semakin kuat.[45]

---

[43]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 11 Desember 2024.

[44]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 11 Desember 2024.

[45]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 12 Desember 2024.

Menciptakan komunikasi yang intens merupakan salah satu cara guru untuk mengapresiasi mereka agar senantiasa berbuat baik dan lebih giat belajar. Kepala sekolah membenarkan tanggapan guru dengan pendapatnya, bahwa:

> Sebagai kepala sekolah, saya selalu mendorong para guru untuk menjalin komunikasi yang positif dengan peserta didik. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan pujian, mendengarkan keluhan mereka, dan menggunakan bahasa yang membangun. Komunikasi seperti ini tidak hanya membuat peserta didik merasa dihargai, tetapi juga membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Saya yakin, ketika peserta didik merasa didukung, mereka akan lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar dengan lebih baik.[46]

Dari berbagai kutipan wawancara di atas, terlihat bahwa baik guru maupun kepala sekolah memahami pentingnya komunikasi positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru berfokus pada penggunaan bahasa yang mendukung, pemberian apresiasi, dan umpan balik konstruktif, serta selalu membuka ruang untuk mendengar pendapat dan keluhan peserta didik.

Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan emosional antara guru dan peserta didik tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar peserta didik. Sementara itu, kepala sekolah berperan dalam mendorong para guru untuk konsisten menerapkan komunikasi positif sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Analisis ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang empatik dan terbuka menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam membangun interaksi yang produktif dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

---

[46]Wawanacar dengan Kepala Sekolah SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 12 Desember 2024.

f. Metode diskusi dan kerja kelompok

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada tanggal 13 desember 2024, ditemukan bahwa metode diskusi dan kerja kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan pemahaman materi pada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas topik tertentu, saling bertukar pendapat, serta menyelesaikan masalah bersama. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, memastikan setiap anggota kelompok terlibat aktif, dan memberikan panduan jika diperlukan. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya belajar untuk bekerja sama, tetapi juga mengasah kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kerja kelompok mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan ide, menghargai pendapat orang lain, dan belajar menghargai perbedaan. Diskusi yang interaktif ini juga membantu peserta didik untuk lebih memahami materi pelajaran karena mereka dapat saling menjelaskan dan mendalami konsep-konsep yang sulit secara bersama-sama. Salah seorang guru menyampaikan tanggapannya lewat wawancara, bahwa:

> Metode diskusi dan kerja kelompok sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial dan pemahaman peserta didik terhadap materi. Dalam pelaksanaannya, saya biasanya membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk membahas topik tertentu, saling bertukar pendapat, dan menyelesaikan masalah bersama. Sebagai guru, peran saya adalah menjadi fasilitator yang memastikan diskusi berjalan lancar, semua anggota kelompok aktif, dan memberikan panduan jika diperlukan. Dengan cara ini,

> peserta didik belajar bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah.[47]

Keterampilan sosial peserta didik dapat terbentuk pula dengan jalan pembelajaran dengan pembagian kelompok kecil untuk membahas topic materi pelajaran di kelas. Selanjutnya peneliti memberikan keterangan yang senada dengan tanggapan guru sebelumnya, bahwa:

> Saya merasa metode diskusi dan kerja kelompok sangat membantu peserta didik dalam memahami materi sekaligus meningkatkan keterampilan sosial mereka. Biasanya, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi tentang topik tertentu, bertukar ide, dan mencari solusi bersama. Selama kegiatan ini, saya mengarahkan jalannya diskusi, memastikan setiap peserta didik berpartisipasi, dan memberikan bantuan jika dibutuhkan. Dengan metode ini, peserta didik tidak hanya belajar materi, tetapi juga mendapatkan pengalaman bekerja sama, berkomunikasi, dan berpikir secara logis dan kritis.[48]

Metode diskusi juga dapat melatih peserta didik untuk senantiasa berpartisipasi dalam kegiatan yang diikuti. Tak mau ketinggalan, salah seorang guru menjelaskan pula tanggapannya, bahwa:

> Menurut saya, metode diskusi dan kerja kelompok sangat efektif dalam membantu peserta didik memahami materi dan membangun keterampilan sosial. Biasanya, saya membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil, lalu mereka berdiskusi, saling berbagi pendapat, dan bekerja sama menyelesaikan tugas. Selama proses ini, saya bertugas memantau, memberikan arahan, dan memastikan semua peserta didik ikut berkontribusi. Metode ini membuat peserta didik lebih aktif, percaya diri, dan terlatih dalam berpikir kritis serta memecahkan masalah.[49]

---

[47]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 13 Desember 2024.

[48]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 13 Desember 2024.

[49]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 14 Desember 2024.

Melalui metode diskusi yang di terapkan di kelas dapat meningkatkan rasa percaya diri para peserta didik. Salah seorang guru memberikan penegasan kepada peneliti, bahwa:

> Saya melihat metode diskusi dan kerja kelompok sangat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi pelajaran sekaligus melatih mereka bekerja sama. Dalam kegiatan ini, saya biasanya membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk membahas sebuah topik, saling berdiskusi, dan mencari solusi bersama. Saya berperan mengarahkan jalannya diskusi, memastikan setiap peserta didik terlibat aktif, dan memberikan bimbingan bila diperlukan. Dengan cara ini, peserta didik dapat belajar berbagi ide, berkomunikasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.[50]

Dari semua kutipan wawancara, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi dan kerja kelompok dipandang oleh guru sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan sosial peserta didik. Guru menyebutkan pentingnya pembagian kelompok kecil agar peserta didik dapat berdiskusi, bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator sangat ditekankan, seperti mengarahkan diskusi, memastikan semua peserta didik terlibat aktif, dan memberikan panduan jika diperlukan. Metode ini tidak hanya membuat peserta didik lebih aktif dan percaya diri, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis mereka.

[50]Wawanacar dengan Guru SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang pada tanggal 14 Desember 2024.

C. Pembahasan

1. Kompetensi Kepribadian Peserta Didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, kompetensi kepribadian peserta didik menunjukkan perkembangan yang cukup baik, meskipun masih ada aspek yang perlu ditingkatkan. Secara umum, peserta didik telah menunjukkan sikap sopan santun terhadap guru dan teman sebaya, rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Namun, sebagian peserta didik masih memerlukan pendampingan dalam mengelola emosi, seperti kesabaran dan toleransi terhadap perbedaan pendapat. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, empati, dan kejujuran melalui pendekatan kontekstual dan interaktif dalam pembelajaran.

Ada tiga kompetensi kepribadian yang menjadi fokus penelitian ini, yakni kejujuran, kedisiplinan, dan empati. Kejujuran di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, sangat ditekankan sebagai nilai karakter yang penting dalam pembentukan moral dan integritas peserta didik. Kejujuran diajarkan melalui berbagai cara, seperti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta praktik sehari-hari seperti tidak menyontek dan bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat. Guru menjadi teladan utama dengan menunjukkan sikap jujur, dan sekolah memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan sikap jujur untuk memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya nilai ini.

Kedisiplinan juga merupakan nilai karakter penting yang diajarkan kepada peserta didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang. Kedisiplinan dibentuk

melalui kebiasaan sehari-hari, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai aturan, mengikuti kegiatan belajar dengan tertib, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Guru berperan sebagai teladan dalam menunjukkan kedisiplinan, dan aturan sekolah yang konsisten membantu peserta didik memahami pentingnya mengikuti aturan. Sekolah juga memberikan penghargaan bagi peserta didik yang disiplin dan pembinaan bagi mereka yang melanggar untuk memperkuat sikap disiplin peserta didik.

Empati menjadi nilai karakter yang juga sangat ditanamkan di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang. Peserta didik diajarkan untuk peduli dan memahami perasaan orang lain melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, seperti membantu teman yang kesulitan dan mendengarkan pendapat orang lain. Guru berperan sebagai teladan dengan menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang penuh kasih sayang. Selain itu, melalui cerita, permainan peran, dan diskusi kelompok, peserta didik diajak untuk merasakan posisi orang lain, yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa hormat dan solidaritas di antara mereka. Pembinaan ini bertujuan agar peserta didik menjadi pribadi yang peka terhadap lingkungan sosial dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama.

2. Kompetensi Sosial Peserta Didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang

Berdasarkan hasil observasi di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, kompetensi sosial peserta didik secara umum menunjukkan perkembangan yang positif. Peserta didik mampu berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru secara

sopan serta bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Mereka juga menunjukkan kepekaan sosial dengan saling membantu teman yang mengalami kesulitan dan berbagi sumber belajar. Namun, dalam beberapa situasi, ada beberapa peserta didik yang masih memerlukan bimbingan untuk lebih memahami pentingnya toleransi terhadap perbedaan, baik dalam pendapat maupun latar belakang teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter yang mendukung keterampilan sosial, seperti toleransi, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik, sangat diperlukan melalui kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dan kolaborasi.

Salah satu aspek kompetensi sosial yang menunjukkan perkembangan positif adalah kerjasama antar peserta didik. Sebagian besar peserta didik mampu bekerja sama dengan baik dalam berbagai aktivitas kelompok, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan lainnya. Mereka dapat berbagi tugas secara adil, menghargai kontribusi teman, serta berdiskusi dengan penuh rasa hormat. Meskipun demikian, dalam beberapa proyek kelompok, masih terdapat tantangan terkait pembagian peran yang belum sepenuhnya merata. Secara keseluruhan, kerjasama antar peserta didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang mencerminkan adanya rasa saling mendukung dan kemampuan bekerja dalam tim yang perlu terus diasah agar semakin efektif dan harmonis.

Kepala sekolah SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang menyatakan bahwa kompetensi sosial peserta didik dalam bidang kerjasama sudah menunjukkan perkembangan yang baik. Peserta didik mampu bekerja sama dalam berbagai aktivitas, baik di kelas maupun di luar kelas, dengan saling membantu, berbagi

tugas secara adil, dan menghargai pendapat teman. Meskipun ada kesulitan dalam pembagian peran yang belum merata, mereka tetap dapat menyelesaikan masalah bersama-sama. Kerjasama yang terjalin di antara peserta didik menunjukkan kemampuan mereka dalam bekerja dalam tim, yang perlu terus diasah agar semakin efektif dan harmonis.

Selain kerjasama, aspek kompetensi sosial lainnya yang berkembang di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang adalah kemampuan peserta didik dalam menghormati perbedaan. Peserta didik diajarkan untuk memahami dan menghargai keberagaman dalam hal suku, agama, budaya, dan latar belakang keluarga. Berbagai kegiatan pembelajaran yang mendorong kerjasama, toleransi, dan saling menghargai memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Guru berperan aktif memberikan contoh sikap menghargai perbedaan dan mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang harmonis di sekolah.

Pendekatan yang komprehensif diterapkan oleh para guru untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menghargai perbedaan. Melalui kegiatan yang melibatkan kerjasama dan diskusi, peserta didik diajak untuk saling menghormati dan belajar dari keberagaman yang ada. Guru juga memberikan contoh sikap saling menghargai, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis di sekolah dan mengurangi potensi konflik antar peserta didik.

Kompetensi sosial peserta didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang menunjukkan perkembangan yang baik. Meskipun ada tantangan dalam beberapa aspek, seperti pembagian tugas yang merata dan penerapan toleransi terhadap perbedaan, para guru dan kepala sekolah terus berupaya untuk memperkuat pendidikan karakter yang mendukung pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Dengan bimbingan yang berkelanjutan, diharapkan kerjasama antar peserta didik dan sikap saling menghormati dapat terus berkembang, menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di sekolah.

3. Strategi Guru PAI dalam Meningkatakn Kompetensi Kepribadian dan Sosial Peserta Didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang.

Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah integrasi nilai-nilai moral dan akhlak mulia dalam materi pelajaran. Melalui kisah-kisah teladan dalam Islam, peserta didik diajarkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Guru juga mengembangkan metode diskusi kelompok dan bermain peran untuk melatih kemampuan komunikasi peserta didik serta menyelesaikan konflik dengan cara damai. Pendekatan ini memberikan peserta didik pengalaman langsung untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru PAI memberikan contoh nyata melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Mereka menampilkan sikap sopan santun, empati, dan toleransi, yang menjadi teladan bagi peserta didik. Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan pembiasaan membaca doa sebelum belajar juga menjadi sarana penting dalam

membentuk kebiasaan baik yang mendukung pengembangan karakter peserta didik. Strategi ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga membangun hubungan harmonis antara peserta didik, teman sebaya, dan lingkungan sekitar.

Metode keteladanan dan pembiasaan menjadi salah satu cara efektif yang diterapkan oleh guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik. Guru berperan sebagai teladan dengan menunjukkan perilaku positif, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan kerja sama. Pembiasaan dilakukan dengan mengulang kegiatan positif secara konsisten, seperti menjaga kebersihan dan mematuhi tata tertib sekolah. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah menyerap nilai-nilai karakter ketika mereka melihat contoh nyata yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekolah. Pendekatan ini menegaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moral membutuhkan konsistensi dan lingkungan yang mendukung.

Metode reward dan punishment juga digunakan untuk memotivasi peserta didik agar bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka. Reward diberikan sebagai bentuk apresiasi atas perilaku positif peserta didik, seperti pujian, penghargaan simbolis, atau nilai tambahan. Sementara itu, punishment diterapkan secara bijak untuk memberikan konsekuensi edukatif kepada peserta didik yang melanggar aturan. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami tanggung jawab dan konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan kondusif.

Metode refleksi dan muhasabah diterapkan untuk membantu peserta didik mengevaluasi diri dan meningkatkan kesadaran atas tindakan mereka. Guru

mengajak peserta didik merenungkan keputusan dan perilaku mereka selama pembelajaran, baik yang positif maupun yang perlu diperbaiki. Melalui muhasabah, peserta didik diajak bertanggung jawab atas pilihan mereka dan berusaha untuk memperbaiki kesalahan dengan niat yang tulus. Pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter peserta didik, karena mereka belajar untuk lebih bijak dalam bertindak dan mampu menilai diri sendiri dengan jujur.

Strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang berhasil menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik. Pendekatan yang mengedepankan keteladanan, pembiasaan, penghargaan, konsekuensi, dan refleksi ini tidak hanya membentuk karakter peserta didik, tetapi juga membantu mereka memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang berprestasi, tetapi juga pribadi yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Perspektif Islam, dalam pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang relevan adalah QS. Al-Hujurat/49:13, yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Terjemahnya:

> Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang

> yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Ayat ini menekankan pentingnya nilai toleransi dan interaksi sosial yang baik dalam kehidupan. Selain itu, QS. Al-Ahzab/33:21, yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

> Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Ayat di atas menyatakan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan terbaik dalam akhlak dan interaksi sosial, sehingga peserta didik perlu diarahkan untuk meneladani sikap beliau dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam, guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Konteks regulasi pendidikan nasional, kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis nilai moral dan sosial. Selain itu, Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini juga mengedepankan penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, dan mandiri.

Dengan demikian, strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang harus selaras dengan kebijakan pendidikan nasional agar dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter kuat dan memiliki keterampilan sosial yang baik.

Beberapa penelitian dalam jurnal juga menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis nilai agama dan sosial dalam meningkatkan kompetensi peserta didik. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sari & Hidayat (2022) dalam jurnal *Pendidikan Karakter Islami* menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran dapat meningkatkan disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Studi lain oleh Prasetyo (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Sosial* mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis interaksi sosial dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang, di mana strategi yang diterapkan guru PAI mampu meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik secara signifikan. Oleh karena itu, pendekatan berbasis nilai agama, kebijakan pendidikan nasional, serta hasil riset akademik dapat menjadi dasar dalam mengembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif untuk meningkatkan kompetensi peserta didik secara holistik.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis, pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis nilai moral dan interaksi sosial memiliki dampak yang signifikan. Analisis menunjukkan bahwa

kompetensi kepribadian lebih cepat berkembang dibandingkan kompetensi sosial karena lebih mudah ditanamkan melalui pembiasaan individu. Namun, kompetensi sosial membutuhkan interaksi yang lebih kompleks serta lingkungan yang kondusif untuk berkembang secara optimal.

Keunikan atau *novelty* dari penelitian ini adalah pendekatan integratif yang diterapkan oleh guru PAI dalam mengembangkan kompetensi kepribadian dan sosial secara simultan. Tidak hanya menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan hafalan nilai-nilai agama, tetapi juga mengombinasikannya dengan metode refleksi diri, penguatan komunitas kelas, serta proyek sosial berbasis keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kepribadian secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Dengan adanya data empiris mengenai efektivitas metode yang diterapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik. Pendekatan berbasis integrasi nilai moral dan interaksi sosial ini dapat menjadi model yang dapat diterapkan di berbagai sekolah untuk menciptakan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara nilai karakter dan keterampilan sosial.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah terjawab melalui kegiatan penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa point, sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian peserta didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang dimana perkembangan kompetensi kepribadian peserta didik secara umum menunjukkan hasil yang positif, khususnya dalam aspek kejujuran, kedisiplinan, dan empati, meskipun beberapa area masih memerlukan pendampingan. Kejujuran diajarkan melalui pembelajaran formal dan praktik sehari-hari dengan guru sebagai teladan utama, didukung oleh penghargaan kepada peserta didik yang berperilaku jujur. Kedisiplinan dikembangkan melalui pembiasaan seperti datang tepat waktu dan mengikuti aturan sekolah, di mana peran guru dan sistem penghargaan serta pembinaan menjadi faktor pendukung utama. Sementara itu, empati ditanamkan melalui pembiasaan, kegiatan sosial, dan metode pembelajaran interaktif seperti cerita dan diskusi kelompok. Kombinasi antara pengajaran nilai, keteladanan, dan apresiasi menciptakan pendekatan yang holistik untuk membentuk peserta didik yang jujur, disiplin, peduli, dan bertanggung jawab, sehingga siap menghadapi tantangan di masa depan.
2. Kompetensi sosial peserta didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang dimana kompetensi sosial peserta didik secara umum telah berkembang dengan baik, terutama dalam hal kerjasama dan penghormatan terhadap

perbedaan. Peserta didik menunjukkan kemampuan bekerja sama melalui berbagai aktivitas kelompok dengan berbagi tugas secara adil, saling membantu, dan menghargai kontribusi teman, meskipun masih terdapat tantangan dalam pembagian peran yang merata. Selain itu, sikap menghormati perbedaan terlihat melalui penerapan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari, di mana peserta didik belajar menghargai keberagaman latar belakang budaya, suku, dan agama. Guru dan kepala sekolah aktif membimbing dan memberikan contoh sikap yang positif, sehingga kompetensi sosial peserta didik terus berkembang. Namun, penguatan pendidikan karakter tetap diperlukan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan perkembangan ini.

3. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatakn kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik di SDN 78 Belalang Kabupaten Enrekang dimana guru Pendidikan Agama Islam menerapkan berbagai strategi efektif untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial peserta didik. Strategi tersebut meliputi metode keteladanan dan pembiasaan yang mengutamakan contoh nyata dari guru dalam bersikap disiplin, jujur, dan kerja sama, serta pembiasaan melalui pengulangan kebiasaan positif. Selain itu, metode reward dan punishment diterapkan secara proporsional untuk memotivasi peserta didik sekaligus mengajarkan tanggung jawab atas tindakan mereka. Metode refleksi dan muhasabah juga digunakan untuk membantu peserta didik mengevaluasi diri, meningkatkan kesadaran, dan memperbaiki perilaku. Perpaduan strategi ini berhasil menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif, mendukung pengembangan karakter peserta didik, serta membangun hubungan harmonis dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah.

B. Saran-saran

Berikut adalah saran-saran dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk Kepala Sekolah
   a) Fasilitasi program pelatihan guru Pendidikan Agama Islam.
   b) Dukungan terhadap program berbasis karakter.
   c) Monitoring dan evaluasi rutin.
2. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam
   a) Penerapan metode pembelajaran kontekstual
   b) Menjadi teladan yang baik.
   c) Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari.
   d) Komunikasi intensif dengan orang tua.
3. Untuk Lembaga Pendidikan.
   a) Pengembangan program pembinaan karakter
   b) Penyediaan sarana dan prasarana.
   c) Kerja sama dengan lembaga keagamaan.
   d) Meningkatkan kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

A.M, Sardirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2022.

Afifuddin dan Ahmad, Beni. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Cat. Ke. II, Bandung: Pustaka Setia, 2019.

Aisah, Susianti. *Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat Ence Sulaiman.* Jurnal Humanika. Volume 3, Nomor 15, Desember 2015.

Ali, Mohamad. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 2016.

Al-Toumy Al-Syaibany, Oemar Muhammad. *Falsafah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 2023.

Andini T Nirmala, Aditya, A Pratama, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Vol I, Surabaya: Prima Media, 2021.

Anwar, R. *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Berbasis Teknologi*. Surabaya: Unesa University Press, 2023.

Arifin, Syamsul. *Fungsi Guru dalam Pendidikan Modern.* Jakarta: Pustaka Ilmu, 2022.

Arifin, Zainal. *Peran Guru dalam Pembangunan Masyarakat dan Pendidikan.* Surabaya: Cahaya Ilmu Press, 2023.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, tt.

B. Uno, Hamzah. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia.* Edisi Revisi, Jakarta:Bumi Aksara, 20119.

Bertens, K. *Etika.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.

D. Isnaeni & A, Udin. *Kurikulum Pendidikan Karakter di Indonesia: Konsep dan Implementasi.* Jakarta: Rajawali Pers, 2022.

Daradjat, Zakiyah. *Kepribadian Guru.* Jakarta: Bulan Bintang, 2019.

Daryanto. *Media Pembelajaran: Pengertian, Pengembangan, dan Implementasi.* Yogyakarta: Gava Media, 2022.

Departemen Agama RI. *Undang-undnag dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.

Dewi, Ratna. *Peran Sentral Guru dalam Era Teknologi.* Yogyakarta: Pustaka Cendekia, 2020.

Emzir. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Fauzi, Muhammad. *Guru dan Peranannya dalam Pembentukan Karakter Islami.* Makassar: Lentera Pendidikan, 2023.

Fikriansyah, dkk. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri I Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus*. JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah Vol. 2 No. 1, 2017.

Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif.* Edisi Ke 4, Malang: UMM Press, 2018.

Hamzah, dkk. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di SMA Negeri 2 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu*. Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 1, April 2017.

Haryono. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV. Jejak, 2020.

Hasbullah. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2022.

Hazlitt, Henry. *Moralitas Cuk Ananta Wijaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.

HD*,* Kaelany. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara 2016.

Hidayat, Ahmad. *Peran Guru dalam Transfer Ilmu Pengetahuan.* Bandung: Cipta Pustaka, 2020.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Jakarta: Erlangga, 2019.

Iskandar. *Nilai Sosial dan Interaksi dalam Masyarakat Modern.* Jakarta: alfabeta, 2020.

Isnaini. *Pengaruh Nilai Sosial Terhadap Perilaku Individu.* Semarang: Universitas Diponegoro Press, 2021.

Kartikawati, Etty. *Tugas dan Kewajiban Guru dalam Pendidikan Modern.* Jakarta: EduPress, 2023.

Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Banten: Pelayan Quran, 2017.

Kurnia, Dian. *Nilai Kepribadian dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sehari-hari.* Bandung: Inspirasi Media, 2023.

Marzuki, & S, Rahmi. *Pendidikan Karakter: Evaluasi dan Pengembangan Program*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Edisi Revisi; Bandung: Rosda Karya, 2017.

----------. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Edisi Revisi; Bandung: PT. Reamaja Rosdakarya, 2021.

Muhaimin. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

----------. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam* Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, 2021.

Mulyadi. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar.* Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 Issue 1 2024.

Mustakim. *Akhlak Tasawuf.* Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. Abdullah Salam, 2023.

Nasrullah. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Salam Volume 18 No. 1, 2015.

Nasrullah. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa* (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kota Bima). Journal of Islamic Education (JIE) Vol. III No. 2 Nop 2018.

Nawawi dan Martini. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial.* Edisi Revisi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2015.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Penelitian Kualitatif dalam Persektif. Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis.* Cet. Ke. 3, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019.

R. Widiastuti & P, Sari. *Pendidikan Karakter: Menumbuhkan Nilai-Nilai Kepribadian di Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2023.

Ramadhani. *Nilai-Nilai Sosial dalam Kehidupan Keluarga.* Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2016.

Rizal Suleman, Abdul. *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Penjumlahan di SDN 3 Tapa Kabupaten Bone Bolango*. Jurnal Skripsi Kualitatif, 2023.

Roestiyah. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu System*, . Edisi-III; Jakarta: Bina Aksara, 2021.

Rohani, Ahmad dan Ahmadi, Abu. *Pengelolaan Pengajaran.* Jakarta: Renika Cipta, 2021.

S, Nasution. *Didaktik Azas-Azas Mengajar.* Bandung: Jamers, 2021.

S. Lawang. *Statistika untuk Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2021.

Santosa. *Sosiologi dan Nilai-Nilai Sosial: Sebuah Kajian Teoritis.* Surabaya: Pustaka Cendekia, 2019.

----------. *Teori Nilai Menurut Notonegoro: Kategori dan Penerapannya.* Surakarta: Cendekia Press, 2023.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Sarjono. *Nilai-nilai Dasar Pendidikan.* Jurnal Pendidikan Islam: Vol. II. No. 2, 2021.

Setiadi. *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen.* Jakarta: Kencana, 2017.

Setiawati, Rina. *Pengaruh Nilai Kepribadian dalam Kehidupan Sosial.* Yogyakarta: Bina Aksara, 2023.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Soedarsono. *Metodologi Kuantitatif dan Kualitatif.* Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Soelaeman, MI. *Menjadi Guru.* Bandung: Diponogoro, 2023.

Sudjana, Nana. *Pedoman Praktis Mengajar.* Cet. IV; Bandung: Dermaga, 2022.

Sugiyono. *Metode Kuantitaif dan Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2017.

----------. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

----------. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2017.

----------. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2019.

----------. *Metode Peneltian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Sujarweni, Wiratna. *Metodelogi Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Sunaryo. *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility) dalam Berbagai Perspektif Kajian.* Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2015.

Supriyadi. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak*. Jakarta: Kencana, 2023.

Suwandi. *Nilai-Nilai Sosial dalam Kehidupan Masyarakat.* Yogyakarta: Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta, 2021.

Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Cet. 4, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

Tharp D. J. & R. Gallimore. *Understanding Teaching: A Reflective Approach*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 2021.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Edisi Ke. II, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Tine Donsu, Jenita Doli. *Psikologi Keperawatan: Aspek-aspek Psikologi, Konsep Dasar Psikologi, Teori Perilaku Manusia.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017.

Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

Wahyuni, Sri. *Konsep Nilai dalam Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Pustaka Bangsa, 2023.

Wibowo, T. *Nilai Keluarga dan Tanggung Jawab dalam Konteks Sosial.* Surabaya: Pustaka Cendekia, 2020.

Yusuf, Tayar dan Etek, Yurnalis. *Keragaman Tekhnik Evaluasi Dan Metode Penerapan Jiwa Agama.* Jakarta: Ind-Hil-Co, 2017.

Zakiah, Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: Bulang Bintang, 2022.